



**PENERAPAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM MEMBENTUK DISIPLIN DI
PONDOK PESANTREN MODERN AL-HASYIMIYAH TEBING TINGGI**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
dalam Mendapatkan Gelar Sarjana S.1 dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

OLEH :

UZFAN AMAL DANI SIREGAR

NIM : 31.14.3.052

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**PENERAPAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM MEMBENTUK DISIPLIN DI
PONDOK PESANTREN MODERN AL-HASYIMIYAH TEBING TINGGI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan

dalam Mendapatkan Gelar Sarjana S.1 dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH :

UZFAN AMAL DANI SIREGAR

NIM : 31.14.3.052

Pembimbing I

Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag
NIP. 196701201994031001

Pembimbing II

Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag
NIP. 19690925 200801 1 014

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

2018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williem Iskandar Psr.V Medan Estate, Telp.6622925, Medan 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul “Penerapan *Reward* dan *Punishment* Dalam Membentuk Disiplin di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah” yang disusun oleh Uzfan Amal Dani Siregar yang telah diMunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal :

09-Oktober-2018 M

29 Muharram 1440 H

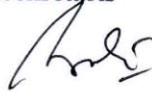
dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan**


Ketua



Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A
NIP. 19701024 1996032002

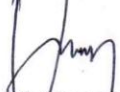
Sekretaris


Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 2005012 004

AnggotaPenguji



1. **Prof. Dr. Al Rasvidin, M.Ag**
NIP.19670120 199403 1 001


2. **Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag**
NIP. 19690925 200801 1 014


3. **Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A**
NIP. 19701024 1996032002


4. **Drs. Hendri Fauza, M.Pd**
NIP. 195902171986031004

Mengerahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan


Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP. 19601026 199403 1 002

Nomor : Istimewa
Lampiran : 6 sks
Perihal : Skripsi

Medan, 06 Juli 2018
Kepada Yth :
Bapak Dekan Fak. Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Uzfah Amal Dani Siregar

NIM : 31.14.3.052

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Penerapan *Reward dan Punishment* Dalam Membentuk Disiplin di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Tebing Tinggi

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasah Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Al Rasyidin, M.Ag
NIP. 196701201994031001

Pembimbing II



Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag
NIP. 19690925 200801 1 014

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Uzfam Amal Dani Siregar

NIM : 31.14.3.052

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Penerapan *Reward dan Punishment* Dalam Membentuk Disiplin di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Tebing Tinggi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 06 Juli 2018
Yang membuat pernyataan

Uzfam Amal Dani Siregar
NIM. 31143052

ABSTRAK



Nama : UZFAN AMAL DANI SIREGAR
NIM : 31.14.3.052
Judul : Penerapan *Reward dan Punishment* Dalam
Membentuk Disiplin di Pondok Pesantren
Modern Al-Hasyimiyah Tebing Tinggi
Fak/Jur : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/PAI
Pembimbing I : Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag
Pembimbing II : Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag
T. Tanggal Lahir : Siramah, 09 Juni 1996
No. HP : 082360024376
Email : Uzfansiregar@gmail.com

Kata Kunci : Reward dan Punishment, Disiplin

Penelitian ini membahas tentang penerapan *reward* dan *punishment* membentuk disiplin dalam segala kegiatan di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Tebing Tinggi. Fokus penelitian ini meliputi: 1) Bagaimanakah langkah-langkah penerapan *reward* dan *punishment* di pondok pesantren Al-Hasyimiyah. 2) Bagaimanakah bentuk-bentuk penerapan *reward* dan *punishment* di pondok pesantren Al-Hasyimiyah. 3) Bagaimanakah dampak penerapan *reward* dan *punishment* di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah. 3) Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerapan *reward* dan *punishment* di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah.

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan tentang "Penerapan *Reward dan Punishment* Dalam Membentuk disiplin Di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah dalam hal ini subjek penelitiannya adalah para ustadz dan ustadzah, santri dan santri wati dan pimpinan pesantren.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa: 1) Penerapan *reward* bukan hanya dengan materi saja, bisa juga dengan ucapan, sedangkan penerapan *punishment* selain mengikuti peraturan di pondok juga dengan menghafal surat-surat pendek, menambah jam belajar malam dan juga hukuman fisik yang mendidik, seperti *push up*, dan mengelilingi halaman. 2) Bentuk-bentuk Penerapan *reward* dan *punishment* sudah sesuai dengan apa yang telah dirancang dengan bentuk gajara yang baik dan hukuman yang tidak menyalahi aturan hukum 3) Keduanya sangat berdampak dalam implementasi kedisiplinan, walaupun yang lebih dominan adalah keefektifan *punishment* karena sering terjadinya pelanggaran. 4) Faktor pendukung: pengurus mempunyai komitmen yang kuat, adanya organisasi dari santri, adanya pengabdian dari alumni, tata tertib yang sudah disepakati oleh pengurus dan pengasuh, dan lingkungan yang kondusif. Faktor penghambat: lemahnya pengawasan, penerapan *reward* dan *punishment* yang kurang konsisten, kesadaran santri kurang, pengaruh dari tempat tinggalnya maupun pergaulan, dan kurangnya bimbingan bagi santri yang melanggar.

Pembimbing II

Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag
NIP. 19690925 200801 1 014

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur senantiasa disampaikan ke hadirat Allah SWT, selalu memberikan rahmat-Nya, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah menghantarkan kita dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang, dan alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan.

Judul skripsi ini yaitu “ **Penerapan *Reward* dan *Punishment* Dalam Bentuk Membetuk Disiplin di Pondok Pesatren Modern Al-Hayimiyah.** Adapun skripsi ini diajukan sebagai syarat mutlak untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. **Teristimewa kepada yang tercinta yakni Kedua orang tua, Ayahanda Ir. Iskandar Zulkarnain Siregar Ibunda Lidia Farita Purba** yang telah bersusah payah dengan seluruh kasih sayangnya yang merawat, membesarkan, bekerja keras, memberikan dukungan, materi kepada ananda, mendidik menjadi anak yang baik, serta mendo'akan ananda agar kelak menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT dan menjadi pribadi yang bermanfaat untuk orang lain. Terimakasih atas segala peluh yang engkau teteskan untuk memberikan yang terbaik untuk pendidikan ananda sampai saat ini untuk mendapatkan gelar Sarjana. Terima kasih Ayah dan Ibu, terimakasih, karena lelahmu, tetesan air matamu, kerja kerasmu, serta Ridhomu semoga dapat menjembatani ananda menuju keberkahan hidup menjadi anak yang sukses.

2. **Bapak Prof Dr Saidurrahman, M.Ag** Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
3. **Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd** Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU.
4. **Ibu Dr. Asroll Aidah Ritonga, MA** Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam. Terima kasih atas ilmu, didikan nasihat serta aralian yang telah Ibu berikan kepada ananda.
5. **Bapak Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag** Selaku Pembimbing Penasehat Akademik semester 1 dan 2. **Bapak Prof. Dr. Djafar Siddik, MA** Selaku Pembimbing Penasehat Akademik semester 3 sampai 8. Terima kasih atas nasihat dan didikan kepada, ananda dan teman lainnya yang selalu memberi semangat untuk terus belajar dan belajar.
6. **Bapak Dr. Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag** Selaku Pembimbing Skripsi I. Terima kasih ananda ucapkan atas ketulusan Bapak membimbing ananda dengan penuh kesabaran, membimbing ananda dalam menyelesaikan skripsi atau tugas akhir ini dengan sebaik mungkin hingga selesai. Semoga Bapak dan keluarga selalu berada dalam lindungan Allah SWT.
7. **Bapak Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag** Selaku Pembimbing Skripsi II. Untuk bapak Terima kasih ananda ucapkan kepada ibu terkhususnya sebagai pembimbing skripsi ananda yang telah mengenalkan ananda dengan Ilmu baru, mengajarkan ananda banyak hal hingga begitu banyak memperoleh Informasi yang sebelumnya belum ananda dapatkan. Terima kasih atas jasa ibu dan segala yang ibu berikan kepada kami semoga Allah balas dengan kebaikan dan keberkahan ibu bersama keluarga.
8. **Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staf administrasi** di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU. Terima kasih atas Ilmu yang Bapak/Ibu yang tidak bisa ananda sebutkan satu persatu, yang telah memberikan Ilmu, didikan, nasihat, arahan, kepada

kami seluruh Mahasiswa/i dari semester awal hingga, akhir.

9. **Kepada saudara kandungku Arti Zalista Delya, S.Pd. dan Ismil Heriansyah, SE.,** yang telah mensupport, serta mendoakan dan juga mau berjuang bersama untuk mencapai cita-cita masing-masing. Terima kasih atas kesedian saudaraku dalam berbagi perhatian orang tua baik itu materi ataupun non materi. Semoga kita semua menjadi saudara yang akur dunia dan juga akhirat.
10. **Teman-teman seperjuangan keluargabasarPAI-2,** .Terima kasih kepada **Sahabat-sahabat PAI-2** (sholeh, saadah, habilb, naja, amanah, ayu, fandi, edra, hasanah, riva, mustika, rinda, hira, tina, intan, tari, hafsah, tya, kak nana, ziah, aini, kiki, rohna, dinda, f.ramadani, f.rohani, bg khoir, madon, fahmi, kadirman, pian, syarif), penulis ucapkan semoga ukhuwah kitatetap terjaga hingga nanti, sukses kedepannya, dan menjadi kaum intelektual yang haus akan ilmu.
11. Sahabat Roman Nazih (Ervan, Eko Siswanto,**Beni Wijaya, Gustann, Ahmad Rifai, Muhammad Syahri, M.Ikrom, M Kholid, Rizki Syafitra**). Terima kasih para sahabatku yang selalu menjadi tempat ternyaman dalam segala hal. Dan sababat yang selalu menyemangatiku didalam setiap proses studiku.
12. **Lailan Nazmil Husna br Purba.** Terima kasih karena selalu membantu ketika dalam proses penelitian, selalu bareng dalam penelitian berlangsung, orang yang paling sering membantu dalam penyelesaian tugas-tugas kuliah dan orang yang paling bersedia utuk bertukar fikiran saat ada permasalahan dalam studyku.
13. **Sahabat PAI-5,** Terima kasih kepada Sahabat PAI-5, mereka adalah tempat pertamaku belajar di perguruan tinggi selama 2 semester, dam terima kasih pengalaman yang pernah diberikan selama kita studi di UIN SU.
14. **Sahabat KKN/PPL Sido Mulyo,** Terima kasih ananda ucapkan kepada semuanya atas waktu, tenaga, ilmu, kesan pesan yang diberikan selama kita bersama.

Terima kasih atas segala bantuan dan dukungan dari semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu penulis tidak dapat membalasnya selain mengucapkan terima kasih, semoga Allah yang membalas semua kebaikan kalian semua.

Penulis telah berupaya dengan semaksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki.

Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini dan memberikan sumbangsih dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dalam memperkaya khazanah ilmu.

Medan, 06 Juli 2018
Penulis

Uzfan Amal Dani Siregar
NIM. 31.14.3.052

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	6
A. <i>Reward</i> Dalam Pendidikan Islam	6
1. Pengertian <i>Reward</i>	6
2. Tujuan Penerapan <i>Reward</i> Dalam Pendidikan Islam	8
3. Bentuk-Bentuk <i>Reward</i> Dalam Pendidikan Islam.....	8
4. Dampak Penerapan <i>Reward</i> Terhadap Peserta Didik.....	9
B. <i>Punishment</i> Dalam Pendidikan	10
1. Pengertian <i>Punishment</i>	10
2. Tujuan Penerapan <i>Punishment</i> Dalam Pendidikan Islam	11
3. Bentuk-Bentuk Penerapan <i>Punishment</i> Dalam Pendidikan	13
4. Prosedur Penerapan <i>Punishment</i> Dalam Pendidikan Islam	15
C. Disiplin Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam	17
A. Pengertian Disiplin Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam.....	17
B. Bentuk-Bentuk Disiplin Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam....	18
C. Strategi/Metode Disiplin Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam.....	21
D. Penelitian yang Relevan	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Metode Penelitian Penelitian	25
B. Subjek Penelitian	26
C. Teknik Pengumpulan data	26
D. Teknik Analisis Data	29
E. Teknik Keabsahan Data	30

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Temuan Umum	32
1. Profil Pondok Pesantren Modern Al-Hasimiyah.....	32
B. Temuan Khusus Hasil Penelitian	37
1. Langkah-Langkah Penerapan <i>Reward</i>	37
2. Bentuk-Bentuk Penerapan <i>Reward</i> da <i>Punishmant</i>	52
3. Dampak Penerapan <i>Reward</i> dan <i>Punishmant</i>	54
4. Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan <i>Reward</i> dan <i>Punishmant</i>	59
C. Pembahasan Penelitian	61
1. Langkah-Langkah Penerapan <i>Reward</i> dan <i>Punishmant</i>	61
2. Bentuk-Bentuk Penerapan <i>Reward</i> dan <i>Punishmat</i>	64
3. Dampak Penerapan <i>Reward</i> dan <i>Punishmant</i>	65
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Reward</i> dan <i>Punishmant</i>	66
BAB V KESIMPULAINI DAN SARAN	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Profit Podok Pesantren Modem Al-Hasyimiyah	32
Tabel 4.2 Keadaan guru dan staf	35
Tabel 4.3 Data Santri/i Pondok Pesatren Al-Hasyimiyah	36
Tabel 4.4 Kondisi Ruang Kelas	37
Tabel 4.5 Sarana Pembelajaran	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses pembentukan diri manusia secara menyeluruh, bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan tetapi mengupayakan bagaimana agar menjadi manusia yang bermoral baik, mandiri, tanggung jawab serta mampu menghadapi kehidupan dengan tetap bijaksana. Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting bagi manusia, karena dengan pendidikan mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam diri manusia.

Bagi suatu bangsa, pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting demi kesejahteraan masyarakat, serta mampu mengantisipasi suatu hal yang akan menimpa. Di Indonesia terdapat sebuah lembaga pendidikan tertua yakni pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan salah satu contoh pendidikan nonformal yang eksistensinya masih diakui masyarakat sampai saat ini. Meskipun pada awalnya, nama pondok pesantren hanya dikenal di sebagian Wilayah Indonesia, tetapi pondok pesantren di identifikasikan oleh para ahli dengan nama yang diberikan untuk lembaga pendidikan islain tradisional di Indonesia.

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dalam proses berdirinya tidak terlepas dari peran kyai dengan ilmu yang dimilikinya serta dengan keikhlasan dalam beramal, perilakunya sesuai dengan apa yang disampaikan kepada masyarakat sebagai suri tauladan bagi para santri khususnya dan masyarakat pada umumnya. Dengan keadaan seperti itu, maka berdirilah sebuah lembaga kehidupan masyarakat yang mandiri dan ditunjang oleh sarana dan prasarana sebagai media kegiatan belajar mengajar.

Setiap peraturan yang diterapkan di pondok pesantren dimaksudkan untuk menanamkan kedisiplinan. Dalam menegakkan kedisiplinan ini diperlukan keteladanan dari kyai dan pengurus pondok pesantren.

Peraturan serta pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren merupakan upaya untuk menanamkan rasa tanggungjawab serta disiplin dalam diri para santri, sehingga pondok pesantren sanggup tampil dalam sebuah lembaga pendidikan yang ideal. Maka, pemberian hukuman di dunia pendidikan merupakan bagian dari proses mendidik yang bertujuan mendorong anak didik agar memiliki kedisiplinan untuk belajar.

Al-Quran sebagai dasar utama pendidikan Islam, hal ini menggariskan metode mengasuh, memelihara dan mendidik anak secara sempurna mulai metode keteladanan, perintah, nasehat cerita, ganjaran bahkan metode larangan atau hukuman dan yang lainnya, semua metode tersebut ditujukan pada manusia, jika dasar-dasar metode yang diterapkan searah dan sejalan terhadap apa yang digariskan Allah SWT, maka keselamatan perjalanan manusia akan terjamin serta terwujudkan peran, tujuan manusia sebagai khalifah Allah dimuka bumi ini.

Prinsip hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dan pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan kesalahan yang ia lakukan.¹

Kendatipun ganjaran itu adalah kebalikan dan imba'ngan logis dari hukuman, akan tetapi peranannya dalam penerapan kedisiplinan tidak begitu besar. Ganjaran diterapkan sebagai sarana mendorong mutu kecerdasan, bukan mutu jiwa dan karakter. Ganjaran lebih banyak berkaltan dengan keberhasilan.

Dalam konteks ini, pendidikan pesantren pada dasarnya merupakan pendidikan syarat dengan nuansa transformasi sosial. Pesantren berikhtiar meletakkan visi dan kiprahnya dalam kerangka pengabdian sosial yang pada mulanya ditekankan kepada pembentukan moral keagamaan yang diimplikasikan dalam penerapan *reward* dan *punishment* sehingga menumbuhkan kedisiplinan dalam jiwa santri, baik disiplin dalam belajar, disiplin waktu, maupun disiplin peraturan yang ada dan kemudian dikembangkan kepada rintisan-rintisan pengembangan yang lebih sistematis dan terpadu. Pondok pesantren juga menjadikan para santri sebagai manusia yang dapat berguna bagi orang lain. Selain itu juga menjadikan manusia yang benar serta pintar. Benar dalam hal perilaku serta tindakan dan pintar dalam melawan tantangan zaman.

¹Salminawati, Ilmu Pendidikan Islam, 2015, Bandung, Citapustaka Media Perintis, hal. 167

Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah adalah pondok pesantren yang menaungi pendidikan modern yang berbeda dengan pondok pesantren pada jaman dahulu yang masih terpusat pada pendidikan agama saja namun Pondok Pesantren Modern juga mempelajari keilmuan umum layaknya sekolah umum pada umumnya. Pesantren ini mempunyai asumsi bahwa pesantren mampu menumbuhkan nilai-nilai pokok yakni seluruh kehidupan ini diyakini sebagai ibadah.

Dan nilai pokok ini berkembang nilai-nilai luhur lainnya, seperti nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan dan kedisiplinan. Disiplin yang diterapkan bertujuan untuk meningkatkan kualitas belajar santri dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) agar lebih baik dalam perkembangannya. Adapun tujuannya adalah untuk perkembangan pengendalian diri sendiri yaitu dalam hal mana santri dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dan luar. Serta mampu mematuhi serta taat pada peraturan yang diterapkan di pondok. Karen itu para pengurus haruslah secara, aktif dan terus menerus berusaha untuk memainkan peranan yang makin kecil dari pekerjaan pendisiplinan itu, dengan Cara bertahap mengembangkan pengendalian dan pengarahan diri sendiri itu pada santri.

Strategi untuk mencapai tujuan mengembangkan pesantren, antara lain melalui keteladanan pengasuhnya, Melalui nasehat-nasehat, bimbingan dan hukuman (*ta'zir*) serta ganjaran, disamping sejarah (*tarikh*) dan diterapkan dengan penuh disiplin. Sistem pendidikan tersebut menunjukkan kepribadian yang baik, bersahaja, sopan sautun dan jarang sekali terjadi perkelahian, misalnya sesama santri atau dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengangkatnya sebagai bahan untuk menyusun skripsi dengan judul.

B. Identifikasi Masalah

Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah sejatinya adalah lembaga pendidikan yang menerapkan sistem pendidikan yang berbentuk *boarding school* yang mana seluruh santri dan santri wati yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren ini wajib hukumnya untuk tinggal di asrama yang telah disediakan oleh pihak Pondok Pesantren.

Tentunya dengan diterapkannya bahwa seluruh santri dan santri wati wajib mondok di Pondok Pesantren maka untuk menjaga ketertiban dan kenyamanan saat mondok di Pesantren maka yayasan Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah membuat peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh seluruh santri dan santri wati. Disamping diterapkannya peraturan-peraturan dalam kegiatan belajar mengajar, peraturan dilingkungan asrama juga memang harus dibuat dan diawasi dengan baik oleh para ustadz dan ustadzah.

Dalam pelaksanaan disiplin yang ada baik disiplin saat kegiatan belajar mengajar maupun disiplin di lingkungan asrama, pastinya ada saja santri dan santri wati yang melanggar disiplin yang telah ditetapkan, hal ini memang tidak lepas dari sifat manusia itu sendiri yang tak luput dari salah, hal ini disebabkan dengan keseharian santri dan santri wati yang penuh akan disiplin bahkan untuk tidurpun santri dan santri wati disuguhi dengan disiplin yang ada dan wajib untuk dituruti. Dari keseharian santri dan santri wati yang penuh akan disiplin maka tak jarang adanya kekenduran yang terjadi dalam diri santri dalam menegakkan disiplin. Melalui permasalahan yang ada peneliti tertarik untuk mengangkatnya sebagai bahan untuk menyusun skripsi sebagai judul.

“PENERAPAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM MEMBENTUK DISIPLIN DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-HASYIMIYAH TEBING TINGGI”

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah langkah-langkah penerapan *reward* dan *punishment* di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk penerapan *reward* dan *punishment* di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah?
3. Bagaimanakah dampak *reward* dan *punishment* terhadap kedisiplinan di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah?
4. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerapan *reward* dan

punishment di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah?

D. Tujuan Penelitian

- A. Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan *reward* dan *punishment* di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah.
- B. Untuk mengetahui bentuk-bentuk penerapan *reward* dan *punishment* di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah.
- C. untuk mengetahui dampak penerapan *reward* dan *punishment* terhadap di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah.
- D. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerapan *reward* dan *punishment* yang ada di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan tentang penerapan dan dampak penerapan *reward* (ganjaran) dan *punishment* (*ta'zir*) terhadap pendidikan kedisiplinan di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi santri, dapat meningkatkan kedisiplinan yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah.
- b. Bagi asatidz, sebagai informasi dan pengetahuan dalam mencrapkan *reward* dan *punishment* di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah.
- c. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang *reward* dan *punishment* sebagai implementasi pendidikan kedisiplinan yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. REWARD DALAM PENDIDIKAN ISLAM

1. Pengertian *Reward* (Ganjaran atau Hadiah)

Secara etimologi, kata ganjaran berasal dari kata ganjar yang berarti memberi hadiah atau upah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa ganjaran adalah hadiah (sebagai pembalas jasa).² Dari defenisi ini ganjaran dalam bahasa Indonesia bisa dipakai untuk balasan yang baik maupun balasan yang buruk.

Dalam bahasa Inggris, ganjaran diistilahkan dengan *reward* dan dalam bahasa Arab selalu disebut dengan istilah tsawab. Dalam prespektif pendidikan ganjaran pada hakikatnya adalah perlakuan yang menyenangkan yang diterima oleh peserta didik dari pendidiknya sebagai buah dari prestasi dan perbuatan baik yang telah dicapai dan/atau dilakukan oleh peserta didik.³

Kata tsawab banyak ditemukan dalam Al-Quran, khususnya ketika membicarakan tentang apa yang akan diterima oleh seseorang baik disunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya. Kata tsawab selalu diterjemahkan kepada balasan yang baik. Sebagai mana firman Allah swt menjelaskan dalam surah Ali Imran: 145, 148 yaitu:

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia,(1995), Jakarta: Balai Pustaka, Edisi II, Cet IV hal. 87.

³Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Medan: Citapustaka, hal.140.

مِنْهَا نُؤْتِيهِ ۚ الدُّنْيَا ثَوَابٍ يُرَدُّوْنَ . مُؤَجَّلًا كَتَبَ اللَّهُ بِإِذْنِ الْإِلَهِ أَنْ لِنَفْسٍ كَانَ وَمَا

الشَّاكِرِينَ وَسَنَجْزِي ۚ مِنْهَا نُؤْتِيهِ ۚ الْآخِرَةَ ثَوَابٍ يُرَدُّوْنَ ۚ

Artinya: Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. dan Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur.⁴

الْحَسَنِينَ يُحِبُّ وَاللَّهُ الْأَخِرَةَ ثَوَابٍ وَحُسْنِ الدُّنْيَا ثَوَابٍ اللَّهُ فَكَاتَهُمْ

Artinya: Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia[236] dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.⁵

Kemudian difirmankan Allah juga dalam surah Al-Nisa: 134 yaitu:

بَصِيرًا سَمِعًا اللَّهُ وَكَانَ وَالْآخِرَةَ الدُّنْيَا ثَوَابٍ اللَّهُ فَعِنْدَ الدُّنْيَا ثَوَابٍ يُرِيدُ كَانَ مَنْ

Artinya: Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. dan Allah Maha mendengar lagi Maha melihat.⁶

Dari ketiga ayat tersebut, kata tsawab identik dengan ganjaran yang baik. Seiring dengan hal itu, makna yang dimaksud dengan kata tsawab dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah Pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku baik dari anak didik.⁷

Dalam pembahasannya yang lebih luas, istilah *reward* dapat diartikan sebagai: 1). Alat pendidikan *preventif* dan *represif* yang menyenangkan dan

⁴ Departemen Agama RI, 2002, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Surabaya TERAS, hal. 86

⁵ *Ibid*, hal. 87

⁶ *Ibid*, hal. 131

⁷ Salminawati, 2015, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Printis, hal.

bisa menjadi pendorong atau motivasi belajar bagi murid. 2). Sebagai hadiah terhadap perilaku yang baik dari anak dalam proses pendidikan.⁸

2. Pendapat Imam Al-Ghazali Tentang *Reward* dan *Punishment*

Menurut al-Ghazali metode perolehan ilmu dapat dibagi berdasarkan jenis ilmu itu sendiri, yaitu ilmu kasbi dan ilmu ladunni. (1) Ilmu kasbi dapat diperoleh melalui metode atau cara berfikir sistematis dan metodik yang dilakukan secara konsisten dan bertahap melalui proses pengamatan, penelitian, percobaan dan penemuan, yang mana memperolehnya dapat menggunakan pendekatan ta'lim insani. (2) Ilmu ladunni dapat diperoleh orang-orang tertentu dengan tidak melalui proses perolehan ilmu pada umumnya tetapi melalui proses pencerahan oleh hadirnya cahaya ilahi dalam qalbu, yang mana memperolehnya adalah menggunakan pendekatan ta'limrabbani.⁹

Selain itu, al-Ghazali juga memakai pendekatan behavioristik dalam pendidikan yang dijalankan. Hal ini terlihat dari pernyataannya, jika seorang murid berprestasi hendaklah seorang guru mengapresiasi murid tersebut, dan jika melanggar hendaklah diperingatkan, bentuk apresiasi gaya al-Ghazali tentu berbeda dengan pendekatan behavioristik dalam Eropa modern yang memberikan reward dan punishment-nya dalam bentuk benda dan simbol-simbol materi.

Al-Ghazali menggunakan tsawab (pahala) dan uqubah (dosa) sebagai reward and punishment-nya. Disamping itu, ia juga mengelaborasi dengan pendekatan humanistik yang mengatakan bahwa para pendidik harus memandang anak didik sebagai manusia secara holistik dan menghargai mereka sebagai manusia. Bahasa al-Ghazali tentang hal ini adalah bagaimana seorang guru harus bersikap lemah lembut dan penuh

⁸*Ibid*, hal. 160

⁹Al-Ghazali, 2003, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin, Ringkasan yang ditulis sendiri oleh sang hujjatul Islam*, Bandung, Mizan, Hal. 35.

kasih sayang pada murid selayaknya mereka adalah anak kandung sendiri.

10

Dengan ungkapan seperti ini tentu ia menginginkan sebuah pemanusiaan anak didik oleh guru. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid.

Dengan demikian, faktor keteladanan merupakan metode pengajaran yang utama dan sangat penting dalam pandangannya. Menurut al-Ghazali, pendidikan tidak semata-mata sebagai suatu proses yang dengannya guru menanamkan pengetahuan yang diserap oleh siswa, yang setelah proses itu masing-masing guru dan murid berjalan di jalan mereka yang berlainan. Lebih dari itu, ia adalah interaksi yang saling mempengaruhi dan menguntungkan antara guru dan murid dalam tataran sama, yang pertama mendapatkan jasa karena memberikan pendidikan dan yang terakhir dapat mengolah dirinya dengan tambahan pengetahuan yang diduplikasinya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidik yang dapat diserahi tugas mengajar adalah seorang pendidik yang selain memiliki kompetensi dalam bidang yang diajarkan yang tercermin dalam kesempurnaan akalnya, juga haruslah yang berakhlak baik dan memiliki fisik yang kuat. Disamping syarat-syarat umum ini, ia juga memberikan kriteria-kriteria khusus, yaitu:

1. Memperlakukan murid dengan penuh kasih sayang.
2. Meneladani Rasulullah dalam mengajar dengan tidak meminta upah.
3. Memberikan peringatan tentang hal-hal baik demi mendekatkan diri pada Allah SWT.

¹⁰Nata, 2002, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, Hal.95

4. Memperingati murid dari akhlak tercela dengan cara-cara yang simpatik, halus tanpa cacian, makian dan kekerasan. Tidak mengekspose kesalahan murid didepan umum.
5. Menjadi teladan bagi muridnya dengan menghargai ilmu-ilmu dan keahlian lain yang bukan keahlian dan spesialisasinya.
6. Menghargai perbedaan potensi yang dimiliki oleh muridnya dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimilikinya itu.
7. Memahami perbedaan bakat, tabi'at dan kejiwaan murid sesuai dengan perbedaan usianya.
8. Berpegang teguh pada prinsip yang diucapkannya dan berupaya merealisasikannya sedemikian rupa.¹¹

3. Tujuan Penerapan *Reward* Dalam Pendidikan Islam

Reward dan punishmant tidak dilakukan sembarangan. Perlu diketahui bahwa *reward* dan *punishmant* memiliki tujuan yang ingin dicapai dengan digunakannya metode ini. *Reward* adalah pemberian hadiah atau ganjaran yang diberikan kepada anak atau siswa karena telah melakukan sesuatu yang baik. Pada dasarnya, tujuan pemberian hadiah hanya untuk pembiasaan semata, ketika embiaaan telah dicapai maka pemberian hadiah pun harus dikurangi.¹²

Menurut Idris dan Marno ada beberapa tujuan pemberian *reward* diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar mengajar.
- b. Membangkitkan, memelihara dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
- c. Mengarahkan perkembangan berfikir siswa ke arah berfikir divergen

¹¹*Ibid*, Hal. 99.

¹² Istadi Irawati, 2005, *Agar Hadiah dan Hukuman Efektif*, Jakarta: Pustaka Inti, hal. 34

- d. Mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.¹³

2. Bentuk-Bentuk *Reward* Dalam Pendidikan Islam

Dalam konteks Pendidikan Islam, bentuk ganjaran juga dibedakan menjadi dua: *Pertama* dalam bentuk fisik yaitu perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk fisik yaitu perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk fisik atau material sebagai konsekuensi logis dan perbuatan baik ('amal al-shalih) atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihinya.

Banyak macam *reward* yang dapat diberikan misalnya pemberian hadiah, cendramata, atau pemberian penghargaan baik berupa piala, buku atau kitab, beasiswa, dan lain sebagainya.

Kedua dalam bentuk non fisik yaitu perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk non fisik sebagai konsekuensi logis dari perbuatan baik ('amal as-shalih) atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihinya.¹⁴

Berbagai macam cara yang dapat dilakukan dalam memberikan ganjaran, antara lain:

- a. Ekspresi verbal/pujian yang indah pujian ini diberikan agar anak lebih bersemangat belajar. Penggunaan teknik ini dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika memuji cucunya, al-Hasan dan al-Husein.
- b. Imbalan Materi/Hadiah, karena tidak sedikit anak-anak yang termotivasi dengan pemberian hadiah.
- c. Menyayanginya, karena diantara perasaan-perasaan mulia yang Allah titipkan pada hati kedua orang tua adalah perasaan sayang, dan lemah lembut terhadapnya.
- d. Memandang dan Tersenyum.¹⁵

¹³ Idris M dan Marno, 2008, *Strategi dan Metode Pengajaran*, Yogyakarta : Ar-nuzz Media, hal. 133

¹⁴ *Ibid*, hal. 162

¹⁵ *Ibid*, hal.162.

4. Dampak Penerapan *Reward* Terhadap Disiplin Peserta Didik

Reward bertujuan adalah agar anak termotivasi dalam melakukan sesuatu, sehingga apa yang dilakukan memiliki nilai dan berdampak terhadap prestasinya. Pemberian *reward* mempunyai nilai positif, karena memberi dorongan pada anak, sehingga bersedia berbuat sesuatu. Hasbullah dalam bukunya menyatakan anggukan kepala dengan wajah berseri, menunjukan jempol sipendik sudah merupakan hadiah yang berdampak besar sekali, seperti motivasi, mengembirakan dan menambah kepercayaan dirinya.¹⁶

Pendapat para tokoh di atas dengan pengertian *reward* yang menyatakan bahwa sesuatu yang menyenangkan yang dijadikan sebagai hadiah dalam belajar,

Dalam perilaku, yang terpenting dalam *reward* adalah hasil yang dicapai seorang anak, maka pemberian *reward* berpengaruh terhadap prestasi anak sebab prestasi itu adalah hasil dari perbuatan baik yang dapat diberi nilai.¹⁷

B. *PUNISHMENT* DALAM PENDIDIKAN ISLAM

1. Pengertian Hukuman (*punishment*)

Kata *ta'zir* adalah bahasa Arab dengan asal katanya رَعَزٌ-بُعْزُرٌ-تَعْزِيرًا yang berarti mencegah, menolak, dan mendidik. Disebutkan mencegah atau menolak karena *ta'zir* dapat mencegah atau menolok pelaku kejahatan untuk tidak mengulangi kejahatannya yang dapat menyakiti dan merusak harta benda orang lain. Kemudian, disebutkan mendidik karena mendidik pelaku kejahatan supaya dapat menyadari dan merubah sikap dan perilaku buruknya sehingga ia tidak mengulanginya kembali.¹⁸

¹⁶ Hasbullah, 2001, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal. 30

¹⁷ *Ibid*, hal 30

¹⁸ Haidar Putra Daulay, 2009, *Mendidik Mencerdakan Bangsa*, Bandung: Cita Pustaka Media Printis, hal. 291

Berdasarkan pemaparan definisi *ta'zir* diatas, maka diperoleh pemaparan umum, yaitu:

- a. Adanya usaha tindakann pencegahan bagi pelaku untuk tidak mengulangi kembali kejahatannya yang dapat merugikan orang lain. Dalam konnteks ini, *ta'zir* ada karena adanya kejahatan. Hal ini diwakili dengan menggunakan penafsiran kata mencegah pada keterangan diatas.
- b. Adanya usaha membantu pelaku kejahatan yang membutuhkan bantuan dalam konteks perubahan tingkah-lakunya meskipun tidak disadarinya bahwa ia membutuhkan bantuan seperti itu.
- c. Adanya usaha menghukumi pelaku kejahatan sebagai usaha penegakkan hukum Allah Swt. Agar ia tidak memandang remeh ajaran jaran yang telah ditetapkan Allah Swt.
- d. Adanya usaha menaruh penghargaan kepada seseorang ya melakukan kejahatan. Meskipun melakukan kejahatan, tetapi ia adalah manusia yang mulia pada awalnya ditetapkan Allah Swt.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa *ta'zir* adalah hukuman yang disyari'ahkan bagi pelaku dosa selain ketentuan Allah Swt. Baik mengenai jumlah maupun bentuknya seperti yang terdapat pada *hudud* dan *kaffarah*.

Itulah sebabnya, ahli didik muslim tetap menolak pemberian hukuman dengan kekerasan. Imam al-Ghazali (w. 1111 M) sebagai mana disebutkan didalam buku Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan bahwa pemberian hukuman termasuk menegur dengan keras pun dapat merusak perkembangan jiwa peserta didik. Bahkan lebih jauh, dapat menyebabkan peserta didik menjadi pembohong, bersifat kasar dan menjadi orang yang suka melawan, sebagai pelampiasan ketidak senngannya karna telah diperlakukan secara keras dan kasar.¹⁹

Ibnu Khaldun (1332-1406) sebagai mana disebutkan didalam buku Ilmu Pendidikan Islam juga tidak sependapat dengan pemberian hukuman

¹⁹ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Medan: Citapustaka, hal. 142

dengan kekerasan, karena berdampak pada kesehatan jiwa dan perkembangan mental peserta didik, yang secara tegas dinyatakan sebagai berikut:

Pemberian hukuman dalam pendidikan berbahaya bagi peserta didik karena dapat menimbulkan *malakah* (sikap mental) yang buruk. Bersifat kasar yang keras baik yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik, maupun oleh seorang raja terhadap pelayannya, atau majikan kepada pekerjanya akan menghambat perkembangan kepribadian. Kekerasan membuka peluang kearah kemalasan, kebohongan dan kelicikan. Perilaku dan ucapannya menjadi berbeda dengan apa yang ada dalam pikirannya, hanya takut mendapat hukuman bila mereka melakukan yang sebenarnya. Dengan cara itu, sebenarnya mereka secara tidak langsung telah diajari berbuat licik.²⁰

2. Tujuan Penerapan *Punishment* Dalam Pendidikan Islam

Tujuan hukum Islam adalah mencapai kemaslahatan bagi individu dan bagi masyarakat.

Dikatakan *masalahah*, karena *masalahah* itu sendiri berarti mengambil manfaat dan menolak kerugian (*mudharat*) atau kerusakan (*mafsadah*) bagi individu dan masyarakat. Artinya secara hakiki hukuman Islam telah memberi manfaat bagi manusia. Untuk itu, tujuan ini dapat dipahami dengan uraian.²¹

- a. Hukuman harus mampu mencegah seseorang untuk berbuat maksiat.
- b. Batas tertinggi dan terendah hukuman sangat tergantung pada kebutuhan kemaslahatan masyarakat. Jika kemaslahatan menghendaki beratnya hukuman, maka hukuman diperberat demikian pula sebaliknya, jika kebutuhan masyarakat menghendaki ringannya hukuman, maka hukumannya diperingan.
- c. Pemberian hukuman bagi orang yang melakukan kejahatan itu bukan berarti membalas dendam, melainkan untuk kemaslahatan.

²⁰*Ibid*, hal. 143.

²¹ Haidar Putra daulay, 2009, *Mendidik Mencerdakan bangsa*, Bandung: Cita Pustaka Media Printis, hal. 293

d. Hukuman adalah upaya terakhir dalam menjaga seseorang agar tidak jatuh kedalam suatumaksiat²².

Pada sisilain, hukuman dalam Islam bertujuan sebagai tindakan pencegahan, penajaran, dan pendidikan. Tujuan yang terakhir ini berhubungan erat dengan tujuan hukuman Islam secara khusus yaitu *ta'zir*. Tujuann hukuman *ta'zir* adalah mencegah terjadinya pengulangan kejahatan sebagaimana asal kata *ta'zir* yang berarti mencegah. Selainn itu, tujuan *ta'zir* juga dapat ditambahkan dengan memperbaiki tingkah-laku pelaku kejahatan.²³

Oleh karena itu, *ta'zir* ini dapat berfungsi sebgai upaya *preventive* dan *repsessive* serta *curative* dan *educative*. Fungsi-fungsi *preventive* dimaksudkan *ta'zir* harus memberikan dampak positif bagi orang lain (yang tidak dikenai *ta'zir*) sehingga orang lain tidak melakukan kejahatan yang serupa. Fungsi *repressive* dimaksudkan *ta'zir* harus memberikan dampak positif bagi pelaku kejahatan sehingga ia tidak mengulangi kembali kejahatannya.

Fungsi *curative* dimaksudkan *ta'zir* harus mampu membawa perbaikan sikap dan perilaku terhukum dikemudian hari. Fungsi *educative* dimaksudkan *ta'zir* harus mampu menumbuhkan keinginan terhukum untuk mengubah pola hidupnya sehingga ia akan menjauhi perbuatan maksiat bukan karena takut hukuman melainkan semata-mata karena tidak senang untuk melakukan kejahatan.²⁴

Pada prinsipya tujuan pedidikan secara umum adaya terjadinya perubahan tinngkah laku. Perubahan tersebut dapat berbentuk kepribadian, pemikiran dan perbuatan secara meyeluruh.

Sementara itu bagi pendidikan Islam, tujuan anak-anak belajar untuk dapat meraih, antara lain:

²² *Ibid*, hal. 294

²³ *Ibid*, hal. 294

²⁴ *Ibid*, hal. 295

- a. Perubahan tingkah laku.
- b. Pemeliharaan agama dan dunia secara bersamaan.
- c. Pemeliharaan manfaat.
- d. Materi ilmu untuk ilmu.
- e. Pendidik, seni profesi, teknikal untuk mencari usaha.²⁵

3. Bentuk-Bentuk *Punishment* Dalam Pendidikan Islam

a. Ancaman

Ancaman adalah pernyataan keras yang ditujukan pada seseorang atau kelompok orang dengan tujuan agar orang-orang yang diberi ancaman akan menimbulkan rasa takut di dalam hati mereka sekaligus dapat melakukan perbuatan atau meninggalkan perbuatan tertentu sesuai dengan keinginan orang yang memberikan ancaman.

b. Cambukan

Dalam *fath al-Bari* sebagaimana disebutkan dalam buku mendidik mencerdaskan bangsa karangan Prof. Dr. H Haidar putra Daulay, MA. Disebutkan bahwa 'Umar adalah orang yang pertama yang menerapkan pemukulan dengan menggunakan cambuk bagi pelaku maksiat.

c. Pengasingan

Ada dua lingkup kegiatan yang mempunyai kesamaan dan perbedaan dalam *ta'zir* yaitu bentuk pengasingan dan pembuangan.

d. Penjara

Pada masa *Rasulullah saw* dan sahabat, penjara bukanlah suatu tempat kurungan yang sempit sebagaimana penjara terali besi berukuran kira-kira 2 x 1 meter sekarang ini, melainkan semacam sebuah kamp tahanan yang diawasi (oleh pengawas tertentu), dengan tujuan membatasi segala gerak gerik terhukum, baik berada di rumah, masjid,

²⁵ *Ibid*, hal. 310

maupun ditempat lain. Terhukum tetap diberi kesempatan untuk makan, minum, dan shalat.

e. Penyitaan harta atau ganti rugi

Menurut ‘Abdul al-Qadir al-‘Audah, sebagai mana dituliskan dalam buku mendidik mencerdaskan bangsa karangan Prof. Dr. H Haidar putra Daulay, MA. dijelaskan bahwa hukuman yang dapat diterapkan terhukum dalam konteks Islam dapat dibagi tiga.

- 1) Hukuman badan, yaitu hukuman yang dibebankan pada jasmani manusia seperti dibunuh, jilid, dan penjara.
- 2) Hukuman kejiwaan, yaitu hukuman yang dibebankan pada jiwa manusia, seperti nasihat, teguran, teguran, dan ancaman.
- 3) Hukuman harta-benda, yaitu hukuman yang dibebankan pada harta pribadi seperti *diyath*, denda uang dan sumber-sumber lain.

f. Pemusnahan harta

Meskipun pemeliharaan harta merupakan suatu kewajiban dari syari’ah, tetapi jika harta tersebut membawa pengaruh negatif langsung bagi pemakainya atau berakibat buruk bagi orang lain, maka harta tersebut harus dimusahkan.²⁶

4. Prosedur Penerapan *punishment* Dalam Pendidikan Islam

Sebagaimana telah dikemukakan, dalam perspektif pendidikan Islam, hukuman pada dasarnya adalah alat pendidikan.

Karena itu, menurut Al Rasyidin, ada beberapa hal yang seyogianya dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengaplikasikan hukuman yaitu²⁷:

- a. Memlihara fitrah peserta didik agar tetap beriman kepada Allah swt.
- b. Membina kepribadian peserta didik agar tetap istiqamah dalam berbuat kebajikan (*‘amal al-shalihat*) dan ber-akhlaq al-karimah dalam setiap perilaku atau tindakan.

²⁶ *Ibid*, hal. 296

²⁷ Dja’far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Medan: Citapustaka, hal.144

- c. Memperbaiki diri peserta didik dari berbagai sifat dan amal tidak terpuji (*'amal al-syai'at*) yang telah dilakukan, baik dipandang dari prespektif agama maupun nilai dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat. Dalam konteks itu, kata al-Rasyidin lebih lanjut, maka seorang pendidik harus memperhatikan beberapa kaedah pemberian hukuman, yaitu:
- a. Tidak menjatuhkan sesuatu hukuman apapun sebelum pendidik berusaha secara bersungguh-sungguh untuk melatih, mendidik, dan membimbing peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang baik.
 - b. Hukuman tidak boleh dijalankan sebelum pendidik benar-benar telah menginformasikan atau menjelaskan konsekuensi logis dari suatu perbuatan.
 - c. Peserta didik tidak boleh dihukum sebelum pendidik member nasihat, bimbingan dan peringatan pada mereka.
 - d. Tidak dibenarkan sebelum pendidik berusaha secara sungguh-sungguh membiasakan mereka dengan perilaku yang terpuji.
 - e. Hukuman belum boleh digunakan sebelum pendidik member kesempatan pada peserta didiknya untuk memperbaiki diri dari kesalahan yang telah dilakukannya.
 - f. Sebelum memutuskan untuk menghukum, pendidik tentulah telah berupaya menggunakan mediator untuk menasehati, membimbing dan mengarahkan guna mengubah dan memperbaiki perilaku peserta didik.
 - g. Apabila semua pertimbangan di atas dipenuhi, maka seorang pendidik dibolehkan untuk melakukan hukuman yang bersifat mendidik dengan catatan:
 - 1) Tidak menjatuhkan hukuman ketika marah, karena sesungguhnya amarah itu cenderung pada hal yang tidak baik.
 - 2) Tidak menghukum untuk memblaskan dendam atau sakit hati. Allah swt memperingatkan agar jangan sampai suatu kebencian kepada suatu kaum menjadi pendorong untuk berlaku tidak adil.

- 3) Hukuman harus bersifat adil sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan peserta didik. Allah swt memperingatkan agar kita berlaku adil, meski terhadap diri sendiri, ibu bapak atau kaum kerabat.
- 4) Jangan member hukuman yang dapat merendahkan harga diri atau martabat peserta didik, karena tindakannya sajakun yang bersifat merendahkan martabat orang lain menurut al-Quran merupakan perbuatan tercela.
- 5) Menjatuhkan hukuman tidak didasarkan pada prinsip pilih kasih atau berat sebelah. Allah swt memperingatkan agar kita berlaku adil, meski terhadap diri sendiri, ibu bapak atau kaum kerabat.
- 6) Jangan sampai melampaui batas kemaputan, apalagi merusak fisik dan jiwa peserta didik.
- 7) Pilihlah bentuk hukuman yang paling ringan dan mudah, jangan diperberat, tetapi mampu mendorong peserta didik untuk segera menyadari dan memperbaiki kekeliruan atau kesalahan yang telah dilakukannya. Dalam banyak hadits, Nabi SAW menyuruh untuk memudahkan suatu perkara dan jangan dipersulit dan diperberat.²⁸
Bahkan Allah swt lebih menghendaki kemudahan bagi umat manusia daripada kesukaran sebagaimana firmanNya “Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.
- 8) Mohonlah petunjuk Allah swt, dan mohon ampunla kepadaNya setelah menjatuhkan hukuman dan berdoalah semoga peserta didiknya segera menyadari kekeliruannya dan kembali kejalan yang benar.²⁹

C. DISIPLIN PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

1. Pengertian Disiplin Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam

²⁸*Ibid*, hal. 145

²⁹*Ibid*, hal.146.

Dalam hal ini akan dijelaskan beberapa definisi “disiplin” menurut para ahli diantaranya yaitu:

- a. Kata “disiplin” memiliki beberapa makna diantaranya, menghukum, melatih, dan mengembangkan kontrol diri sang anak. Marylin E. Gootman, Ed. D., seorang ahli pendidikan dari University Of Georgia di Athens, Amerika, berpendapat bahwa disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya, dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya.³⁰
- b. Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap mental yang dengan penuh kesadaran dan keinsyafan untuk memenuhi tertib baik yang tertulis maupun tidak, yang didapati dari latihan atau pembiasaan. Dari pengertian ini, ada 3 unsur penting dalam kedisiplinan yaitu:

- 1) Adanya rasa kepatuhan, yaitu segala perbuatannya harus sesuai dengan tata tertib yang berlaku baik waktu, tempat maupun keadaan.
- 2) Adanya rasa kesadaran, yaitu bukan didasarkan atas paksaan dari luar, melainkan atas kesadaran dari diri sendiri dengan mengetahui arti pentingnya peraturan tersebut.

³⁰Imam Ahmad Ibnu Nizar, 2009, *membentuk dan meningkatkan disiplin anak sejak dini*, jogja , Diva Pers, hal, 22.

- 3) Adanya rasa tanggung jawab, yaitu sikap menerima sanksi bila telah melakukan pelanggaran.³¹

Disiplin bukanlah syarat dari pendidikan, tetapi pengalaman hakiki yang pertama. Disiplin berkembang dalam pergaulan sosial melalui contoh-contoh yang baik dan konsisten dari lingkungannya. Disiplin tumbuh dalam pengalaman-pengalaman kehidupan yang tutur. Maka dari itu, disiplin sebagai pedoman dan pemberian kepastian berperilaku terikat pada masyarakat tempat dia berpijak.

Dari sinilah timbulnya berbagai bentuk disiplin, salah satunya adalah disiplin sekolah serta disiplin kelompok masing-masing dengan dasar-dasar dan peraturan-peraturan yang diterapkan berlainan.³²

Sejalan dengan pengertian diatas bahwa disiplin adalah suatu pedoman dan pemberi kepastian agar dapat berperilaku dengan baik, oleh karena itu banyak sekali hadits hadits Rasulullah SAW yang mengatur kehidupan umat Islam Adapun hadits-hadits tersebut adalah.

Dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah bersabda:

“Hak seorang muslim terhadap sesama muslim itu ada enam, yaitu:

- 1) *jika kamu bertemu dengannya maka ucapkanlah salam,*
- 2) *jika ia mengundangmu maka penuhilah undangannya,*
- 3) *jika ia meminta nasihat kepadamu maka berilah ia nasihat,*
- 4) *jika ia bersin dan mengucapkan: ‘Alhamdulillah’ maka do’akanlah ia dengan Yarhamukallah (artinya = mudah-mudahan Allah memberikan rahmat kepadamu),*

³¹ *Ibid*, hal. 23

³² Zuhairi Misrawi, 2004, *Menggugat Tradisi, Pergulatan Pemikiran Anak MudaNU*. Jakarta: Kompas, hal 144-145.

5) *jika ia sakit maka jenguklah dan*

6) *jika ia meninggal dunia maka iringilah jenazahnya*”.³³

“Telah menceritakan kepadaku [Uqbah bin Mukram] Telah menceritakan kepada kami [Abu ‘Ashim] dari [Ibnu Juraij]; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya; Dan telah menceritakan kepadaku [Muhammad bin Marzuq]; Telah menceritakan kepada kami [Rauh]; Telah menceritakan kepada kami [Ibnu Juraij]; Telah mengabarkan kepadaku [Ziyad] bahwa [Tsabit] -budak- ‘Abdur Rahman bin Zaid; Telah mengabarkan kepadanya bahwasanya dia mendengar [Abu Hurairah] berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Orang yang berkendara hendaklah memberi salam kepada pejalan kaki, orang yang berjalan kepada orang duduk, dan orang sedikit kepada orang banyak.”³⁴

2. Bentuk-Bentuk Disiplin Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Dalam ajaran Islam banyak ayat Al Qur’an dan Hadist yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, antara lain surat An Nisa ayat 59:

“Hai orang-orang yang beriman, taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kepada rasul-Nya dan kepada Ulil Amri dari (kalangan) kamu ...” (An Nisa: 59)

Disiplin adalah kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran, dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa. Perlu kita sadari bahwa betapa pentingnya disiplin dan betapa besar pengaruh kedisiplinan dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa

³³Muhammad Nasiruddin Al-Bani, 2005, *Muhtashar Shahih Muslim*, Jakarta, Gema Insani Press, Hal. 698

³⁴*Ibid*, Hal. 698

maupun kehidupan bernegara. Disiplin dalam penggunaan waktu Disiplin dalam penggunaan waktu perlu diperhatikan dengan seksama. Waktu yang sudah berlalu tak mungkin dapat kembali lagi.

Demikian pentingnya waktu sehingga berbagai bangsa menyatakan penghargaan terhadap waktu. Orang Inggris mengatakan *Time is money* (waktu adalah uang), peribahasa Arab mengatakan”

(waktu adalah pedang) atau waktu adalah peluang emas, dan kita orang Indonesia mengatakan: “sesal dahulu pendapatan sesal kemudian tak berguna”.

Tak dapat dipungkiri bahwa orang-orang yang berhasil mencapai sukses dalam hidupnya adalah orang-orang yang hidup teratur dan berdisiplin dalam memanfaatkan waktunya. Disiplin tidak akan datang dengan sendirinya, akan tetapi melalui latihan yang ketat dalam kehidupan pribadinya. Ada empat cara agar kita tidak menjadi orang-orang yang melalaikan waktu, antara lain: (1) beriman, (2) beramal saleh, (3) saling berwasiat dalam kebenaran, (4) saling berwasiat dalam kesabaran. Inilah yang dijelaskan dalam ayat “Al’ashr” terakhir surat Al-Ashr.

Berbeda sekali dengan orang yang sadar dan dapat memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya. Sehingga ia menempatkan waktunya menurut skala prioritas dan tidak ragu menginvestasikan waktunya meski tidak menghasilkan dalam waktu yang singkat. Orang seperti ini juga akan mengerjakan terlebih dahulu apa yang dianggapnya penting dan mendesak (deadline). Perlu diperhatikan beberapa konsep manajemen waktu, yaitu:

1) Waktu Terus Bergerak Maju

Siapapun mengetahui bahwa waktu terus bergerak maju dengan kecepatan yang oleh banyak orang tidak disadarinya. Ketika seseorang sedang asyik dengan pekerjaannya yang menyenangkan, maka ia baru sadar ketika ia harus mengakhiri pekerjaan itu karena batas waktunya telah sampai. Artinya waktu terus bergerak maju dan tak kenal kompromi kepada siapapun, konsep ini dapat

diterapkan pada bidang apa saja, untuk mengukur sejauh mana waktu yang telah digunakan itu menjadi efektif dan efisien, sehingga waktu yang bergerak maju ini menjadi tolok ukur agar waktu yang dimiliki tidak sia-sia.

2) Waktu Terus Berlalu

Pendapat ini mutlak benar, karena waktu itu akan terus saja berlalu apakah seorang manager/kepala sekolah- memanfaatkannya atau tidak, sehingga banyak orang mengatakan bahwa waktu berlalu begitu saja, dan tinggal kenangan dan penyesalan kenapa ia tidak memanfaatkan kesempatan yang kalau digunakan dengan tepat akan membawa perubahan yang berarti padanya. Seorang kepala sekolah harus menyadari bahwa dia tidak selamanya menjadi kepala sekolah, waktu “jabatan harus ditinggalkan” akan datang dan pada saat itu jika ia sudah memanfaatkan waktu ketika menjadi kepala sekolah dengan membuat prestasi dan kemajuan sekolah yang dipimpinya, maka ia akan menikmati kesuksesan tersebut pada masa selanjutnya.³⁵

3) Waktu Tidak Biasa Ditabung

Waktu tidak seperti uang yang kita miliki, yang bisa ditabung untuk digunakan nanti pada saat kita memerlukannya, namun satu hal yang pasti bahwa “waktu” adalah harta yang paling berharga bagi setiap orang. Bagi seorang kepala sekolah ia harus bisa memanfaatkan waktunya baik sebagai pimpinan, sebagai bawahan, sebagai anggota masyarakat dan sebagai apapun ia berperan, maka waktu harus dimanfaatkan dengan baik.

4) Waktu Adalah Uang (*Time is money*)

Orang Inggris mengatakan istilah tersebut yang sering disalah artikan oleh sebagian orang, memang bagi seorang kapitalis,

³⁵Yusuf Qardhawi, 2007 *al-waqtu fi hayat al-time is up, Manajemen waktu Islami, Yogyakarta, Qudsi Media, cet. 2, Hal 39.*

jargon tersebut sangat berpengaruh terhadap pendapatan/harta yang diusahakannya, namun bagi seorang yang berusaha untuk memanfaatkan waktu yang dimilikinya, jargon tersebut berarti ia harus menggunakan waktu miliknya dengan bijaksana agar tujuannya berhasil.

Dalam hal ini seorang kepala sekolah akan dengan sekuat energinya mengelola lembaga yang dipimpinnya agar setiap personel lembaganya menghargai waktu, baik waktu untuk pengembangan karir, waktu pengabdian kepada negara, pengabdian kepada Tuhannya, dan sebagainya agar tidak terjadi konflik “tabrakan” waktu dengan kegiatan lainnya.

5) Waktu Bisa Dikelola

Mengelola waktu (*managingthetime*) dapat dilaksanakan jika seorang bersikap konsekuen dengan rencana-rencana yang telah dibuatnya sendiri, dan karena setiap kegiatan sudah direncanakan dengan batas waktunya sendiri, maka ia harus mengerjakan sesuai dengan waktunya agar tidak terjadi tumpang tindih (*over lapping*) dalam pelaksanaan suatu kegiatan.³⁶

Seyogyanya bagi orang yang berakal –selama tidak terkalahkan oleh akal- mempunyai empat macam saat. Satu saat untuk berkomunikasi dengan Tuhannya, satu saat untuk mengoreksi dirinya, satu saat untuk bertafakkur tentang ciptaan Allah ‘azza wajalla, dan satu saat untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum” (HR. Ibnu Hibban) Khalifah ‘Ali r.a. juga mengatakan “Senang-senangkanlah hati sesaat. Sebab, hati itu jika dipaksa akan menjadi buta” jadi, di antara kiat mengelola waktu, hendaklah disediakan sebagian waktu untuk istirahat dan *havefun* (bersenang-senang), sebab nafsu manusia akan merasa jemu dan merasa jenuh dengan satu kegiatan yang monoton³⁷.

³⁶*Ibid, Hal. 40*

³⁷*Ibid, Hal. 41*

Kegiatan-kegiatan yang biasa dilaksanakan di pondok pesantren guna mengembangkan kedisiplinan para santri diantaranya adalah:

a. Sorogan

Sorogan adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan jalan santri membaca kitab dihadapan kyai.

Metode ini merupakan kegiatan pembelajaran yang menitik beratkan pada pengembangankemampuan perseorangan di bawah bimbingan ustadz atau kyai³⁸

Dengan adanya kegiatan sorogan para santri mampu mengembangkan kedisiplinan dalam pembelajaran karena santri dituntut untuk bisa membaca kitab dihadapan ustadz atau kyai.

b. Wetonan

Wetonan adalah kegiatan yang mana kyai atau ustadz membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak apa yang kyai atau ustad baca³⁹

Dalam penterjemahannya kyai atau ustadz dapat menggunakan berbagai bahasa yang menjadi bahasa utama para santrinya, misalnya: memakai bahasa jawa, bahasa sunda, ataupun bahasa Indonesia, agar mudah dimengerti dan dipahami oleh para santri⁴⁰

c. *Muhadloroh*

Kegiatan ini dilakukan setiap bulan. Di dalam kegiatan muhadloroh terdapat acara pembacaan *dziba'iyah wal khitobiyah* dan duror (bersholawat diiringi dengan alat musik rebana). *Muhadloroh* melatih santri untuk bisa tampil di depan umum tanpa rasa canggung.

³⁸Maksum , 2003, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, hal. 74

³⁹*Ibid*, hal 29

⁴⁰*Ibid*, hal. 87

Dengan menyampaikan *khitobiyyah*-nya (pidato) dengan berbagai bahasa. Selain *khitobiyyah*, santri juga membaca *dziba'iyah* (kitab maulid al barzanjiy).

d. *Bahtsul masail*

Bahtsul masail juga dinamakan dengan diskusi untuk membahas suatu permasalahan yang ada dan sudah ditentukan. *Bahtsul masail* dilakukan setiap minggu, ada juga yang dilakukan satu bulan sekali.

Konsep kegiatan ini yaitu para santri membentuk beberapa *halaqoh* (kumpulan beberapa santri), tetapi biasanya dibagi tiap kamar atau bahkan tiap asrama yang mana sudah dipilih sesuai dengan kemampuannya. Setelah itu, permasalahan yang ada dibahas secara terperinci yang mana disertai dengan dalil (bukti) yang kuat.

Setelah selesai membahas permasalahan, kemudian kyai, ustadz, atau santri (yang mumpuni ilmunya) menyimpulkan jalan keluar dari permasalahan yang sudah dibahas tadi.

Menurut Maksum metode *bahtsul masail* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan diskusi atau seminar.

Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk *halaqah* yang dipimpin langsung oleh seorang kyai atau ustadz atau mungkin santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya santri bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan ataupun pendapat-pendapatnya.⁴¹

Dengan demikian, metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan didalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.

⁴¹*Ibid, hal. 92*

e. *Tazayyun*

Tazayyun dikalangan umum lebih dikenal dengan membersihkan lingkungan. Kegiatan ini dilakukan setiap hari oleh santri guna menjaga kebersihan lingkungan serta menjaga kesehatan.

f. *Takror*

Takror adalah kegiatan belajar bersama di kelas masing-masing. Dengan takror, santri dapat mempersiapkan pelajaran di hari berikutnya.

g. *Nastamir*

Nastamir adalah kegiatan membaca Al-Qur'an secara tartil, yang dilaksanakan di masjid. Kegiatan ini dilaksanakan menjelang maghrib.

h. *Syawwir*

Kegiatan ini hampir sama dengan *bahtsul masail*, akan tetapi kegiatan ini dilaksanakan di asrama yang mana pelaksanaannya di bagi menurut jenjang pendidikannya. Untuk yang se tingkat MTs sendiri dan yang se tingkat MA sendiri.⁴²

3. Strategi/ Metode Disiplin Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam

Pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren berawal dari niat ikhlas dakwah untuk menegakkan kalimat-Nya, didukung dengan sarana prasarana sederhana dan terbatas. Akan tetapi banyak juga terdapat pesantren yang mempunyai sarana prasarana mewah, namun kyai dan santrinya tetap mencerminkan perilaku-perilaku kesederhanaan.

⁴²*Ibid*, hal. 93

Walaupun dengan keterbatasan sarana dan prasarana, tetapi tidak menyurutkan kyai dan santri untuk melaksanakan program program pesantren yang telah dicanangkan. Mereka seakan sepakat bahwa pesantren adalah tempat untuk melatih diri (*riyadloh*) dengan penuh keprihatinan.⁴³

Relevan dengan jiwa kesederhanaan di atas, maka pendidikan pesantren bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.⁴⁴

Merujuk dari uraian di atas, maka akan menumbuhkan perilaku-perilaku sebagai berikut:

- a. Kepatuhan santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai, selain tidak sopan juga dilarang agama, bahkan tidak memperoleh berkah karena durhaka kepadanya sebagai guru
- b. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren.
- c. Kemandirian sangat terasa di pesantren.
- d. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (*ukhuwwah islamiyyah*) mewarnai pergaulan di pesantren.
- e. Disiplin yang sangat dianjurkan.

Keprihatihan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunnah, dzikir, i'tikaf, shalat tahajjud dan bentuk-bentuk *riyadloh* lainnya atau menauladani kyainya yang menonjolkan sikap *zuhd*⁴⁵

⁴³ Muhammad Sulto Mashud, 2003, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta, Diva Pustaka, hal. 90

⁴⁴*Ibid*, hal. 92-93

⁴⁵*Ibid*, hal. 93-94

Kehidupan agama yang baik dapat diperoleh santri di pondok pesantren itu, karena memang pondok pesantren adalah tempat pendidikan dan pengajaran agama.⁴⁶

Dalam hal ini, pendidikan kedisiplinan yang diterapkan di pondok pesantren dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Disiplin dalam mematuhi tata tertib yang ditetapkan di pondok pesantren.

Tata tertib adalah sederetan peraturan-peraturan yang harus ditaatidalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan tertentu. Dengan adanya tata tertib, kegiatan santri lebih terkontrol. Karena bagi santri yang melanggar tata tertib akan dikenakan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan. Oleh karena itu, santri dapat belajar dari kesalahannya dan mampu merperbaikinya serta tidak mengulangnya.

- b. Disiplin dalam kegiatan pembelajaran (*ngaji*)

Dalam hal ini anak dikatakan disiplin terhadap tata tertib manakala ia senantiasa aktif dalam mengikuti setiap pelajaran di pondok pesantren, dalam artian tidak pernah absen serta aktif dalam mengikuti pembelajaran baik itu di kelas, di masjid ataupun di asrama.

Banyak fenomena yang terjadi bahwa santri kurang aktif dalam mengikuti kegiatan. Supaya anak tersebut tidak ketinggalan materi.

pelajaran yang disampaikan guru atau ustadz, maka keaktifan santri adalah menjadi keharusan dan sebagai wujud kongkrit dari disiplin pada tata tertib pondok pesantren.⁴⁷

⁴⁶ Muhammad Bakri Ghozali, 2003, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta, Prasasti, hal. 25

⁴⁷ *Ibid*, hal. 26

D. PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang diringkas sebagai berikut:

1. Jelita Ritonga, 2014, “Pengaruh Pemberiann Hadiah Dan Pemberian Hukuman Terhadap Disiplin Belajar Siswa Di madrasah Tsanawiyah Al-Mushlihin Kota Binjai”. Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan instrumen penumpulan data angket dan wawancara. Hasil deskripsi dan analisis data menunjukan bahwa: 1) rata-rata pemberian hadiah 74 2) rata-rata pemberian hukuman 76.
3) rata-rata displin belajar siswa 73,12 4) terdapat pengaruh antara pemberian hadiah dengan disiplin belajar sebesar ($r = 0,394$). Dalam penelitian beliau adanya membahas tentang hukuman yang hasilnya terdapat padapengaruh disiplin seorang anak.
2. Mariana, 2007, dengan judul pengaruh ganjaran dan hukuman terhadap aktivitas belajar siswa pada bidang studi Agama Islam, metode penelitian menggunakan metode kuantittif. Teknnik pengelolaan yang digunakan adalah dengan menggunakan rumus chi kuadratdiperoleh hasil 67,4 yangnng berarti tingkat interval kepercayaan 90%, sedangkan untuk mengetahui seberapa pengaruh ganjaran dan hukuman atau variable X dengan aktivitas belajar siswa atau variable Y dengan menggunakan rumus korefasi kontingensi dengan hasil sebesar 0,65 (termasuk kategori korelasi sedang), yang berarti ganjaran dan hukuman berpengaruh sedang terhadap aktivitas belajar siswa pada bidang studi agama Islam di SMP Swasta YASPI Medan.
3. Halim Purnomo, 2010 dengan judul efektivitas penerapann *reward* dan *punishmant* dalam pendidikan Islam terhadap tumbuhnya motivasi belajar agama dan perubahan perilaku siswa SMA Negeri 9 kota Cirebon.
Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan mennggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa: 1) Proes penerapan *reward* dan *punishmant* di SMS Negeri 9 kota Cirebon sudah berlangsung sesuai norma pendidikan Islam, hampir sebagian besar (80%) siswa menerima penerapan *reward* dan *punishmant*. 2) Motivasi belajar siswa SMA Negeri 9 kota Cirebon setelah diterapkan *reward* dan

punishment semakin meningkat, hal ini diuktikan dari para siswa SMA Negeri 9 kota Cirebon yang bermasalah sebagian besar (80 %) mempunyai motivasi yang lebih baik dibandingkan sebelum mendapat *reward* dan *punishment*. 3) Perubahan perilaku siswa SMA Negeri kota Cirebon setelah diterapkan *reward* dan *punishment* semakin baik, ebaian besar (80 %) siswa telah meunjukkan perubahan perilaku agama yag lebih baik dari yang sebelumnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. METODE PENELITIAN

Adapun jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Merupakan suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata yang dihubungkan hingga menjadi suatu kalimat maupun bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴⁸

Berdasarkan fokus dalam penelitian ini yaitu “penerapan *reward* dan *punishment* di Pondok Pesantren, Modern Al-Hasyimiyah Tebing Tinggi, maka variasi pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis yaitu dimana peneliti berusaha memahami arti berbagai peristiwa dalam setting tertentu dengan kaca mata peneliti sendiri. Penggunaan pendekatan ini dimulai dengan sikap diam, ditunjukkan untuk menelaah apa yang sedang dipelajari. Cara fenomenologis menitikberatkan pada berbagai aspek subjektif dari perilaku manusia, selanjutnya peneliti berusaha memahami bagaimana subjek memberi arti terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupannya. Peneliti percaya bahwa berbagai cara manusia untuk menginterpretasikan pengalamannya lewat interaksi dengan orang lain.⁴⁹

B. SUBJEK PENELITIAN

Subjek yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan yang di jadikan teman bahkan konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti.⁵⁰ Adapun Subjek dari penelitian ini adalah. Santri dan santri wati di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah, pimpinan Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah dan ustadz dan ustadzah bagian pengajaran dan bagian pengasuhan di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah.

⁴⁸ Lexy J. Moleong, (2014), *Melodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal.6.

⁴⁹ Salim dan Syalmnn, (2015), *Mewilologi penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 88.

⁵⁰ *Ibid*, hal. 142.

C. TEHNIK PENGUMPULAN DATA

Menurut Suharsimi Arikunto, teknik pengittnpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.⁵¹

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkam data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi ataupun pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Disini peneliti menggunakan observasi partisipasi, artinya peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari objek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁵²

Dalam observasi secara langsung ini, peneliti selain berlaku sebagai pengamat penuh yang dapat melakukan pengamatan terhadap gejala atau proses yang terjadi di dalam situasi yang sebenarnya yang langsung diamati observer, juga sebagai pemeran serta atau partisipan yang ikut berperan dalam kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah. Observasi langsung ini dila-ukan peneliti untuk mengetahui perkembangan “*Reward Dan Punishment Sebagai Bentuk Kedisiplinan Dipondok Pesantren Modern AlHasyimiyah Tebing Tinggi.*

2. Metode Wawancara

Metode wawancara ialah aktivitas memberl dan menjawab pertanyaan yang dilakukan demi mencapai tujuan tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang melontarkan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberi jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan.⁵³ Dalam kegiatan ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana seseorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untun mencari jawaban atas dugaan-dugaan sementara yang telah disusun terlebih dahulu.⁵⁴

⁵¹ Suharsimi Arikunto, (2002), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, hal. 134.

⁵² Sugiono, (2014), *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, hal. 310.

⁵³ Lexy J. Moleong, *Op.Cit*, hal. 135.

⁵⁴ *Ibid*, hal. 138.

Saat melakukan - aktivitas memberi dan menjawab pertanyaan, pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerja sama, dan merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan.

Teknik seperti ini dilakukan dengan tujuan agar pembicaraan selama aktivitas memberi dan menjawab pertanyaan tersebut berlangsung lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan Sebagai patokan umum dan dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung.⁵⁵

Metode wawancara peneliti gunakan untuk menggali data terkait “ penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam membentuk disiplin di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Tebing Tinggi. Adapun informannya antara lain:

- a. Santri dan santri wati di Pondok Peantren Modern Al-Hasyimiyah
- b. Pimpinan Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah
- c. Ustadz dan ustdzah bagian pengasuhan santri dan bagian pengajaran santri dan santri wati.

3. Metode Dokumentasi

Istilah dari metode ini, berasal dari kata dokumen yang artinya barangbarang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁵⁶

Melalui metode dokumentasi, yang digunakan peneliti untuk menggali data berupa dokumen terkait penerapan *reward* dan *punishman*, buku pedoman terkait *reward* dan *punishmaril* dan regulasi-regulasi yang telah ditentukan oleh ustadz dan ustadzah bagian pengasuhan dan pengajaran santriyang terkait denngan. "penerapan *Reward* Dan *Punishment* dalam membentuk disiplin di Pondok Pesantren Modem Al-Hasyimiyah Tebing Tinggi.

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hal. 203.

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hal. 149.

D. ANALISIS DATA

Ketika data-data dikumpulkan, itu sendiri juga ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Proses pengumpulan data dan analisis data pada prakteknya tidak mutlak dipisahkan, kegiatan itu kadang-kadang bedalan secara bersamaan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah proses pengumpulan data. Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugusgugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

2. Penyajian Data

Data disajikan bisa berupa tabel, berbentuk sketsa, synopsis, matriks, atau bentuk-bentuk lain. Data itu sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan.

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁵⁷

Proses analisis data dilakukan untuk memeriksa, menyeleksi dan mengkategorikan data-data yang telah dihimpun, baik itu berasal dari wawancara, maupun dalam studi dokumen.

⁵⁷ Burhan Bungin, (2001), *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT. Raja Grafindo, hal. 69-70.

Hal ini dilakukan untuk menghindari kekeliruan dalam pengamatan plan pencatatan data sehingga tidak terjadi kesalahan dalam proses intervensi terhadap data tersebut.

E. KEABSAHAN DATA

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan criteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:

1. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan pengamatan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.⁵⁸ dengan perpanjangan pengamatan ini peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini setelah dicek kembali pada sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.⁵⁹

Dalam penelitian ini peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, dengan kembali lagi ke lapangan untuk memastikan apakah data yang telah penulis peroleh sudah benar atau masih ada yang salah.

2. Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁶⁰ Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan apakah ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat membenarkan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan dampak implementasi *reward dan punishment* dalam mewujudkan kedisiplinan pada santri/i wati di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah.

⁵⁸ Lexy. J. Moleong, *Op.Cit*, hal. 248.

⁵⁹ Sugiyono, *Op.Cit*, hal. 271.

⁶⁰ *Ibid*, hal. 272.

3. Trianggulasi

Trianggulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat trianggulasi sumber, trianggulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁶¹

Dalam penelitian ini menggunakan trianggulasi sumber. Trianggulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan basil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan -memarfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini penulis membandingkan data basil observasi dengan data basil wawancara, dan juga membandingkan basil wawancara dengan wawancara lainnya.

⁶¹*Ibid, hal. 272.*

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. TEMUAN UMUM

1. Profil Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah

Tabel. 4.1

Profit sekolah

Nama	:	PPM Al-Hasyimiyah
NPSN	:	69726449
Alamat	:	Jl. Danau Singkarak Kel. Lubuk Baru Kota. Tebing Tinggi
Kode Pos	:	20622
Desa/Kelurahan	:	Lubuk Baru
Kecamatan/Kota (LN)	:	Padang Hulu
Kab.-Kota/Negara (LN)	:	Kota Tebing Tinggi
Propinsi/Luar Negeri (LN)	:	Sumatera, Utara
Status Sekolah	:	SWASTA
Waktu Penyelenggaraan	:	Sehari penuh (6 h/m)
Jenjang Pendidikan	:	MAS
No. SK. Operasional	:	420./5522.PPD/2015
Tanggal SK. Operasional	:	2015-01-01
Akreditasi	:	B
No. SK. Akreditasi	:	Dd 090585
Tanggal SK. Akreditasi	:	09-12-2012
Luas tanah	:	42082 m ²
Email	:	mashasyimiyah@gmail.com

Sumber data: Kantor Tata Usaha PPM Al-Hasyimiyah

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Pimpinan PPM Al-Hasyimiyah, beliau mengatakan berawal dari niat untuk membangun generasi yang bermanfaat serta merupakan ladang ibadah amal jariyah dirnasa yang akan datang, maka pada tahun 1994 Bapak R Hasyim NT bersama Istri dan keluarga besar membangun sebuah Yayasan Pendidikan keluarga yang diberi nama yayasan Al-Hasyimiyah yang mana nama Al-Hasyimiyah itu sendiri diambil dari nama pendiri yayasan itu sendiri.

Selama 1 tahun pembangunan, pada tahun 1995 dibukalah Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah untuk pertama kalinya dan satu-satunya di kota Tebing-Tinggi. Tempat anak-anak menuntut ilmu serta untuk tempat para guru-guru mengaplikasikan ilmunya. Pada awalnya Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah ini dibangun hanya untuk santri putra saja yang mana pondok Pesantren ini dibangun untuk tingkat MTs saja kemudian tiga tahun setelah berdirinya Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah maka dibuatlah tingkatan Aliyah atau MAS. Pada awal pengoprasian Pondok Pesantren ini memanglah belum terlalu banyak mencuri perhatian masyarakat sekitar namun seiring berjalannya waktu pertumbuhan Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah berkembang cukup pesat, begitu juga dengan kuantitas santrinya.

Kemudian setelah beroperasi selama 7 tahun lamanya barulah dibuka untuk pertama kali penerimaan santri wati di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah, dan untuk pertama kalinya pula dibukalah pendidikan *Intensif* untuk bagi santri dan santri wati yang ingin melanjutkan studi kejenjang SMA di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah, yang mana para santri dan santri wati haruslah wajib mengenyam pendidikan selama 4 tahun lamanya.

Mulai dari dioprasikannya Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah sampai sekarang ini juga mengaplikasikan sistem *boarding school*. yang berarti seluruh santri/I diwajibkan mondok atau bertempat tinggal di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah selama menempu jenjang pendidikan di Pondok Pesantren. Sistem *boarding school* ini digunakan di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah agar dapat menciptakan santri dan santri wati yang mandiri dan lebih merasakan bagaimana pahitnya mengenyam pendidikan.

Saat ini, Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah masih tetap melaksanakan kegiatan pendidikan, mendidik anak-anak agar berilmu, beriman, berakhlak, patuh kepada kedua orang tua dan agama khususnya Islam. Di dalam perkembangannya Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah hari ini telah membenahi fasilitas fisik maupun non fisik, begitu juga peningkatan dari jumlah siswanya secara signifikan setiap tahunnya.

Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah berlokasi di JL. Danau Singkarak, Kelurahan Lubuk Baru, Kecamatan Padang Hulu, Kota Tebing Tinggi. Berlokasi dekat dengan penitkiman penduduk dan berada sejauh 2,5 KM dan jalan lintas Medan-P. Siantar.

Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah ini memiliki jumlah siswa yang terus meningkat setiap tahunnya. Dan terus berkembang baik dari segi kualitas pendidik maupun sarana dan prasarananya.

b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah

Visi : Menjadikan santri dan santri wati Pondok Pesantren Modern A1- Hasyimiyah insan yang disiplin, berilmu, bertawa, dan bermoral serta berprestasi.

Misi : Menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal yang tertib administrasi, dan mengutamakan kedisiplinan, kejujuran, dan kebersihan serta akhlaqul karimah berasaskan Islam.

Tujuan :

- 1) Mengajak umat untuk hidup Islam] dengan mengamalkan Al-Qur'an dan Sunnah
- 2) Menghidupkan pola fikir ilmiah berdasarkan Al-Qur'an dan Assunnah
- 3) Menerapkan nilai-nilai universal, humanisme dan sosialisme Islam dalam pendidikan (buku profil Pondok Pesantren Modem Al-Hasyimiyah)

c. Keadaan Guru dan Staf Pondok Pesantren Modern Al - Hasyimiyah

Adapun keadaan guru dan staf yang ada. di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah, sebagai berikut:

Tabel 4.2

Keadaan Guru dan Staf

URAIAN	PNS		NON PNS		DPK		JUMLAH GURU YANG ADA		DIBUTUH KAN	
Jumlah guru	0	Org	32	org	0	org	32	Org	0	Org
Jumlah staff tu	0	Org	6	org	0	org	4	Org	0	Org
Jumlah penjaga	0	Org	4	org	0	org	4	Org	0	Org

Sumber data: Kantor Tata Usaha PPM Al-Hasyimiyah

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah guru yang mengajar dan tenaga administrasi Uffinly di *Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah* memiliki kuantitas jumlah yang mumpum, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan lebih la jut terjawab bahwa dan staf yang ada memiliki jenjang pendidikan sarjana maupun yang diploma.

Dengan demikian mereka memiliki pengalaman, keterampilan, keahlian, dan kecakapan dalam proses belajar mengajar maupun proses administrasi yang memperoleh siswa dalam melakukan kegiatan proses belajar mengajar. Hal ini terlihat dari keseharian guru dalam menyiapkan metode yang akan digunakan sebelum memasuki kelas untuk memulai pembelajaran.

Kemudian dalam sekolah yang sangat penting ada yaitu siswa, sebab siswa adalah objek dan subjek dalam sebuah proses pembelajaran yang tujuannya adalah menuntut ilmu pengetahuan dan wawasan mereka sehingga akan terwujud generasi bangsa Indonesia yang cerdas dan berkualitas.

d. Keadaan Santri dan santri wati Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah

Adapun keadaan siswa di Pondok Pesantren Modem Al-Hayimiyah dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3

Data Siswa Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah

Keadaan Jumlah Murid (T.A 2017/2018)												Jumlah Murid I S/D VI	
Kelas I		Kelas II		Kelas III		Kelas IV		Kelas V		Kelas VI			
LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR
40	56	38	44	61	43	42	36	30	35	28	33	239	247

Sumber data: Kantor Tala Usaha PPM Al-Hasyimiyah

Dari hasil pengamatan peneliti, bahwa jumlah siswa Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah pada tahun ajaran 2017-2018 berada dalam kategori Jumlah siswa yang banyak jika dilihat dari satuan pendidikan Sekolah Dasar, yaitu berada dalam jumlah keseluruhan 486 siswa, dengan spesifikasi kelas I itu sebanyak 96 orang, kelas II itu sebanyak 82 orang, kelas III itu sebanyak 104 orang, kelas IV itu sebanyak 78 orang, kelas V itu sebanyak 65 orang, dan kelas VI itu sebanyak 61 orang jadi total dari keseluruhan kelas I sampai kelas VI sebanyak 486 orang.

e. Sarana dan Prasarana Pondok pesantren Al-Hasyimiyah

Salah satu unsur penting dalam mencapai suatu tujuati pelajaran dan mewujudkan sekolah yang berkualitas adalah sarana prasarana yang memadai sehingga dapat meningkatkan kuaiitas pelayanan pendidikan yang terbaik. Hasyimiyah, yaitu

Tabel 4.4

No	Uraian	Jumlah		Jumlah Ruang Kelas		Kondisi Ruang		
						Rusak Baik Ringan	Rusak Berat	
1	KELAS I	4	Rombel	4	Kls	✓		
2	KELAS II	3	Rombel	3	Kls	✓		
3	KELAS III	4	Rombel	4	Kls	✓		
4	KELAS IV	2	Rombel	2	Kls	✓		
5	KELAS V	2	Rombel	2	Kls	✓		
6	KELAS VI	2	Rombel	2	Kls	✓		
	JLH KELAS	17	Rombel	17	Kls	✓		

Sumber data: Kantor Tata Usaha PPM Al-Hasyimiyah

Tabel 4.5

No	Uraian	Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		Dibutuhkan	
			Set		Set		Set		Set
1	Mobiler	-	Set	-	Set	-	Set	75	Set
2	Alat Peraga	-	Set	-	Set	-	Set.	-	Set
	Alat Olahraga/seni		Set	1	Set	2	Set	-	Set
4	Buku	-	Set	-	Set	-	Set	-	Set
5	Infokus	2	Set	0	Set	0	Set	4	Set
6	Laptop	4	Set	1	Set	0	Set	5	Set
7	Komputer	25	Set	4	Set	0	Set	50	Set
8	Aula	1	Set	0	Set	0	Set	1	Set

Sumber data: Kantor Tata Usaha PPM Al-Hasyimiyah.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di Pondok pesantren Modern Al-Hasyimiyah cukup memadai walaupun masih banyak lagi saran pembelajaran yang harus ditambah kuantitasnya. Memandang santri dan santriwati setiap tahunnya semakin bertambah, bahwa sekolah ini merupakan Pondok Pesantren maka dilihat dari sarana dan prasarannya memiliki kelebihan dari sekolah umum pada umumnya.

Dengan banyak melibatkan sarana berbasis kepada pengajaran yang modern sebagaimana kita lihat dari data di atas di Pondok Pesantren ini telah menggunakan infokus, komputer serta laptop menunjukkan kemajuan dalam hal fasilitas sekolah untuk proses pembelajaran di lingkungan sekolah.⁶²

⁶² Hasil Observasi di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah

B. Temuan Khusus

1. Langkah-Langkah Penerapan *Reward* dan *Punishment*

Penerapan *reward don punishment* adalah alat dalam pembelajaran yang haruslah diterapkan kepada peserta didik agar dapat menumbuhkan motivasi dalam belajar dan menimbulkan efek jera bagi siswa yaaang melanggar peraturan/disiplin yang sudah ada di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah.

Berikut hasil wawancara kepada Ust. Yasin Deprasong Selaku Pimpinan Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah beliau memaparkan tentang penerapan *reward dan Punishment*.

“Dipondok kita menerapkan reward dan punishment mengarah agar anak mempunyai suatu, kedisiplinan dan suatu tanggung jawab terhadap apa yang sudah diterapkan dipondok ini. Dalam pendidikan dipondok ini memang reward dan punishment yang diterapkan bertujuan untuk mendidik. Dalam penerapannya sebagai pengembangan pendidikan kedisiplinan kami membuat konsep hampir sama dengan pendidikan tentara. Seperti halnya pada pagi hari sebelum mereka berangkat sekolah sebagai pengecekan kita mengadakan apel pagi, darisitu juga ada reward dan punishmentnya, bagi mereka yangbisa tertib apel pagi akan ada reward tersendiri, begitu punbagi mereka yang terlambat atau tidak ikut apel pagi akan ada tindakan tersendiri. Yang jelas punishmentnya sebagai pendidikan.”⁶³

Penerapan *reward dan Punishment* di Pondok Pesantren Modern AlHayimiyah diterapkan sesuai kadar prestasi yang diraih oleh santri dan santri wati begitu juga dengan pncrapan *punishment* juga tidak memberatkan santri dan santri wati dalam menjalani hukuman yang diberikan oleh ustadz dan ustadzah. Kemudian penerapan kedisiplinan yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah sudah dimulai sejak para santri dan santri wati terbangun dari tidurnya hal ini sejalan seperti apa yang peneliti lihat secara langsung saat melakukan penelitian 24 jam penuh mulai dari terbangun santri dan santri wati saat ingin melaksanakan sholat shubuh berjamaah dimasjid, selama satu hari penuh para santri dan santri wati menjalankan disiplin yang telah diterapkan di Pondok Pesantren Modem Al-Hasyimiyah.

⁶³Wawancara dengan ustadz yasin deprasong Jum'at 19-07-2018

Selama satu hari penuh itulah peneliti banyak melihat diterapkannya *reward dan punishment* kepada santri dan santri wati yang menjalankan disiplin dengan baik dan juga melanggar disiplin yang telah diterapkan oleh pihak Pesantren. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh ust Hendra Irawan., S.pd. mengenai penerapan *reward dan punishment*.

“Beliau mengatakan: “berhubung dipondok kita ini mengacu pada pondok pesantren modern, maka saya sebagai penasehat asrama menerapkan reward dan punishment mengikuti dari apa yang sudah ditentukan di sini. Baik itu reward dan punishment kan bisa dilakukan oleh tiap-tiap ustadz yang mengajar, maksudnya terserah dari ustadznya sendiri, selain yang sudah ditetapkan di pondok ini lho. Seumpama, santri yang telat atau yang tidak masuk di jam pelajaran saya, mungkin saya kasih hukuman dia menghafal nadhoman atau saya suruh setoran surat-surat pendek. Kalau mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan, sudah jelas santri yang tidak masuk akan ada tindakan sendiri.”⁶⁴

Dari apa yang dipaparkan ust. Hendra Irawan tersebut bahwa *penerapan reward dan punishment* di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah telah mengacu pada ketetapan yang telah ditentukan oleh pihak pimpinan dan lembaga yang mengatur di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah dan walaupun ada ustadz dan ustadzah yang menemui santri/i melakukan pelanggaran disiplin atau melakukan disiplin dengan baik maka ustadz dan ustadzah, tersebut berhak untuk menerapkan *reward dan punishment* kepada santri dan santri wati yang bersangkutan. Namun jika ust/usth bersangkutan tersebut enggan untuk memerikan *reward* atau *punishment* kepada santri dan santri wati yang bersangkutan maka ust/usth tersebut haruslah menyerahkannya kepada ustadz dan ustadzah yang bertanggung jawab atas kedisiplinan tersebut. Di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah juga dibentuk lembaga-lembaga yang bertanggung jawab atas disiplin-disiplin yang telah diterapkan di Pondok Pesantren Modern Al-Hayimiyah berikut beberapa lembaga yang ada di Pondok pesantren Modern Al-Hasyimiyah.

⁶⁴Wawancara dengan ustadz Hendra Irawan Jum'at 26-07-2018

a. Bagian Pengasuhan Santri dan santri wati

Bagian pengasuhan santri dan santri wati ini bertanggung jawab atas segala kedisiplinan yang mengatur kehidupan santri dan santri wati ada pun beberapa mulai dari kehidupan sehari-hari santri dan santri wati di Pondok Pesantren dan juga mengatur perizinan santri dan santri wati apabila santri dan santri wati ingin keluar sementara dari Pondok Pesantren dalam hal izin ke kota ataupun izin pulang kerumah. Beberapa disiplin yang diawasi oleh bagian pengasuhan santri dan santri wati.

1) Mengawasi perizinan santri

Pada umumnya disiplin perizinan bagi santri dan santri wati umumnya sama antara antri dan santri wati.

- a) Santri dan santri wati yang ingin keluar dari pondok pesantren haruslah meminta izin kepada ustadz dan ustadzah bagian pengasuhan.
- b) Santri dan santri wati yang telah diberi izin haruslah kembali sesuai batas waktu yang telah ditentukan.

2) Mengawasi cara berpakaian santri seperti :

- a) Tidak boleh mengeluarkan baju kemeja atau kaos ketika menggunakan celana keper.
- b) Tidak diperkenankan menggunakan kemeja ketika mengenakan celana trening/celana olahraga
- c) Wajib menggunakan sandal ketika keluar dari asrama
- d) Tidak dibolehkan menggunakan baju yang memiliki corak terlalu banyak.
- e) Ketika hendak ke masjid wajib menggunakan sarung, untuk baju kemeja harusla dimasukkan dan menggunakan ikat pinggang, untuk baju koko atau baju batik boleh dikeluarkan.
- f) Diwajibkan menggunakan peci hitam polos ketika sholat. Kemudian membawa Al-Qur'an.
- g) Untuk santri wati diwajibkan memakai Jilbab
- h) Bagi santri wati diwajibkan memakai baju yang menutup aurat
- i) Menggunakan mukenah ketika hendak sholat berjamaah di masjid.

3) Mengawasi kehidupan santri didalam asrama

- a) Bagi santri dilarang bermain gitar di siang dan malam hari.
- b) Ketika saat waktu tidur santri hanya diperbolehkan menggunakan baju kaos dan celana kepr dilengkapi dengan ikat pingang
- c) Santri dan santri wati wajib tidur pada pukul 23:00
- d) Santri dan santri wati wajib bangun dari tidurnya 30 menit sebelum waktu subuh
- e) Ketika KBM berlangsung santri dan santri wati dilarang memasuki areal asrama, kecuali sudah mendapatkan izin dari pihak pengasuhan santri.
- f) Santri dan santri wati dilarang makan di area asrama.
- g) Santri dan santri wati dilarang memasuki kamar lain selain kamar yang telah ditentukan oleh bagian pengasuhan santri.
- h) Santri dan santri wati lama dilarang bergaul dengan santri dan santri wati yang baru.

b. Bagian Pengembangan Bahasa Santri dan santri wati (LAC)

Bagian penembangan bahasa santri ini juga mengemban tugas yang hamper sama dengan bagian pengasuhan santri dan santri wati hanya saja bagian bahasa santri ini lebih menitik fokuskan masalah perkembangan bahasa santri dan santri wati di Pondok pesantren Modern Al-Hasyimiyah yang mana ada dua bahasa waji di Pondok Pesantm Al-Hasyimiyah yakni Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, yang mana kedua bahasa ini diwajibkan tiap minggunya sesuai minggu yang telah ditentukan. Yaitu dengan sistem satu minggu sekali pergantiannya. Adapun disiplin yang harus di taati oleh santri dan santri wati yaitu:

- 1) Santri dan santri wati wajib menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sesuai pada minggu yang telah ditentukan.
- 2) Santri dan santri wati wajib mengikuti muhadatsah (percakapan Bahasa Arab dan Inggris) setelah sholat subuh didepan kantor LAC
- 3) Santri dan santri wati wajib mengikuti pembagian mufradath (kosa kata Bahasa Arab dan Inggris Setiap harinya setelah sholat subuh kecuali hari muhadatsah dan setiap selesai sholat Isya berjamaah.

- 4) Setiap minggunya dihari minggu santri dan santri wati waji mengikuti perlombaan Bahasa Arab/Inggris antar kamar.

c. Bagian KMI (Kulliatuul Muallimiin Muallimaat Al-Islamiyyah)

KMI (Kulliatuul Muallimiin Muallimaat Al-Islamiyyah) adalah lembaga Yang mengatur kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah. KMI bukan saja lembaga yang mengatur kegiatan belajar mengajar santri dan santri wati saja, namun KMI juga sebagai sistem pembelajaran yang dianut oleh Pondok Pesantren Modern Al-Hasvii-nivali khususnya dan juga digunakan juga oleh Pondok Pesantren Modeni di Indonesia secara umum.

KMI adalah lembaga yang menganut sistem pembelajaran *Boarding School* yang mana seluruh santri dan santri wati wajib tinggal dipondok pesantren selama masa pendidikan yaitu 6 tahun hidup diasrama bagi santri dan santri wati yang mengikuti jenjan SMP dan SMA dan 3 tahun untuk santri dan santri wati wati yang tidak melanjutkan pedidikan jenjang SMA di Pondok Pesantren, dan 4 tahun bagi santri dan santri wati yang ingin melanjutkan pendidikan SMA di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah atau ia disebut dengan santri dan santri wati intensif. Adapun disiplin yang harus diikuti oleh santri dan santri wati di Pondok pesantren Modern AI-Hasyimiyah yaitu:

- 1) Santri dan santri wati wajib mengikuti kegiatan belajar mengajar KBM sesuai waktu yang telah ditentukan
- 2) Santri dan santri wati wajib mengikuti apel pagi sebelum dimulainya kegiatan KBM
- 3) Santri dan santri wati wajib menggunakan baju seragam sekolah yang telah ditentukan oleh bagian KMI
- 4) Ketika kegiatan KBM berlangsung santri dan santri wati dilarang kembali ke asrama, sebelum ke asrama, sebelum mendapatkan izin dari bagian KMI.

Adapun disiplin berpakaian santri dan santri wati saat KBM berlangsung ialah:

Bagi santri

- a) Santri diwajibkan menggunakan sepatu hitam
- b) Santri diwajibkan mengguakan peci hitam
- c) Dilarang bagi santri menggunakan baju lengan pendek kecuali saat seragam pramuka
- d) Dilarang menggunakan celana yang bermodel kuncup bagi santri saat KBM berlangsung.

Bagi santri wati

- a) Wajib menggunakan jilbab yang memenuhi standart dan KMI.
- b) Menggunakan baju yang panjang dan juga rok yang tidak ketat
- c) Menggunakan sepatu hitam
- d) Dilarang memakai asesoris ketika saat KBM berlangsung seperti cincin, kalung, anting-anting, dan gelang.

Semua bagian yang ada di Pondok Pesantren Modern Al- Hasyimiyah bertanggung jawab atas terselenggaranya santri dan santri wati yang berdisiplin, maka dari itu seluruh ustadz dan ustadzah bekerja keras dalam memantau seluruh kegiatan santri dan santri wati.

Dalam melakukan pengawasan ustadz dan ustadzah tidaklah bekerja sendiri, mereka dibantu sebagian santri dan santri wati yang diamanahkan sebagai OSPA (Organisasi Santri dan santri wati Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah). Biasanya anggota OSPA diangkat dari santri dan santri wati akhir KMI.

Mereka lah yang membantu para ustadz dan ustadzah mengawasi santri dan santri wati yang masih duduk dibangku SMP, sedangkan ustadz dan ustadzah lebih fokus untuk mengawasi santri dan santri wati tingkat SMA. Akan tetapi seluruh anggota OSPA tidaklah diberikan wewenang penuh dalam mengawasi adik-adiknya, mereka juga masih dibawah pengawasan para ustadz dan ustadzah.

Dilibatkannya santri dan santri wati akhir KMI dalam mengawasi santri dan santri wati lainnya yang mayoritas mereka adalah senioran di Pondok Pesantren, hal ini tak lepas dari begitu banyaknya jumlah santri yang harus diawasi dan begitu padatnya kegiatan yang dilakukan santri dan santri wati di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah.

Dari banyaknya santri dan santri wati yang jumlahnya tidak sesuai dengan kuantitas ustadz dan ustadzah yang terbilang jauh dari seluruh jumlah santri dan santri wati dapat dipastikan para ustadz dan ustadzah tidak akan mampu mengawasi seluruh santri dan santri wati yang ada. Adapun kegiatan santri dan santri wati dalam Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah ini dibagi menjadi dua yaitu kegiatan wajib dan kegiatan Ekstra.

a) Kegiatan Wajib

Kegiatan wajib ini adalah kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri dan santri wati yang berada dilingkungan komplek pondok Peantren. AlHasyimiyah. Ketika santri dan santri wati tidak melaksanakan kegiatan wajib ini maka akan menerima hukuman yang sudah diberlakukan oleh pihak Pondok pesantren. Adapun kegiatan wajib tersebut yaitu:

1) Sholat berjamaah di masjid

Sholat merupakan sebuah aktifitas ritual yang hukumnya wajib bagi setiap yang mengaku beragama Islam dan merupakan wahana latihan bagi umat Islam untuk mencari jati diri di hadapan sang kholik lalu diapresiasi dalam kehidupan bennasyarakat.

Penekanan sholat pada santri bertitik tolak pada :

- a) Aplikasi sholat dimensi megical/rohani (ketenangan jiwa)
- b) Aplikasi sholat dimensi epistimologis (kecerdasan berfikir)
- c) Aplikasi sholat dimensi sosial (kecerdasan sosial)

Ketiga dimensi ini akan terbentuk dengan pemahaman bahasa sholat, baik bahasa lisan (*oral language*) atau bahasa tubuh (*body language*). Sholat pada santri mempunyai stressing yang kuat untuk dilakukan secara berjamaah. Dalam berjamaah pemahaman yang dilakukan pada santri adalah tentang :

- a) Leadership/Kepemimpinan (sanggup dipimpin dan siap memimpin)
- b) Ketaatan pada pimpinan
- c) Kemufakatan dalam jamaah
- d) Persamaan derajat
- e) Disiplin

2) Apel Pengecekan

Dalam apel ini dilakukan setiap pagi, siang, dan malam pada saat akan melakukan masuk keiatan KBM, makan siang, dan ketika hendak tidur malam. Fungsi dari apel ini adalah untuk melakukan pengecekan anggota kamar yang mana setiap regu yang menyiapkan mempersiapkan semua anggotanya. Ada kemungkinan santri yang tidak hadir itu sakit, pulang, ataupun juga tanpa keterangan yang akan disanksi bagi yang melanggarnya.

3) Pembagian Mufradath (kosa kata Bahasa Arabb da Inggris) Pemagian kosa kata ini diwajibkan bagi sseluruh santri dan santri wati mulai dari tinggakat SMP sampai SMA, pembagian kosa kata ini dikomandoi oleh LAC yang dilakukan setiap pagi setelah sholat subuh dan malam setelah sholat isya.

Adapun pembagiannya, bagi santri Tsanawiyah diberikan oleh pengurus OSPA dan untuk Santri Aliyah diberikan oleh ustadz dan ustadzah.

4) Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar merupakan bentuk pendidikan formal guna mempermudah proses transformasi keilmuan dan pemantauan moralitas dan integritas santri.

5) Qiraatul Qur'an

Kegiatan membaca Al-Qur'an secara *murottal* yang dilakukan dengan bersama-sama di masjid. Kegiatan ini bertujuan sebagai penggerak santri agar rajin dalam membaca Al-Qur'an serta memahami apa yang terkandung di dalamnya.

6) *Khutbatul Arsy*

Kegiatan *khutbatul 'Arsy* ini adalah kegiatan yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali, yang mana kegiatan ini dibuat untuk memperkenalkan Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah secara keseluruhan kepada santri dan santri wati baru dan juga mengingatkan kembali kepada santri dan santri wati lama agar mereka, dapat lebih mengenali Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah secara keseluruhan.

7) Apel Tahunan

Adalah kegiatan yang dihadiri oleh yayasan dan seluruh jajarannya untuk memperkenalkan santri dan santri wati baru kepada yayasan Pondok pesantren Al-Hasyimiyah, dan melakukan parade barisan di daerah Pondok Pesantren agar Pondok pesantren dapat lebih mendekatkan diri kepada masyarakat sekitar.

b) Kegiatan Ekstra

Kegiatan ekstra adalah kegiatan tambahan sebagai penunjang aktifitas para santri dalam berkreasi dan berorganisasi yang pelaksanaannya ada yang ditentukan dan ada juga sesuai dengan kondisi dan keadaan yang berada di Pondok Pesantren Agro Nuur El-Falah di antara kegiatan tersebut adalah :

- Pelatihan qira'ah
- Pelatihan Rebana
- Kepramukaan
- Muhadharah
- Kaligrafi
- Tapak Suci

- Drama Arena
- Panggung Gembira

Dalam pelaksanaan kegiatan yang begitu banyak dilakukan oleh santri dan santri wati di pondok Pesantren maka takheran jika diantara seluruh santri dan santri wati ada yang melakukan hal yang terpuji dan layak mendapatkan hadiah dari ustadz dan ustadzah maupun dari Pondok Pesantren itu sendiri. Namun tak bisa dipungkiri juga bahwa diantara seluruh santri dan santri wati yang mengikuti seluruh kegiatan yang ada, tidak jarang ditemui ada santri dan santri wati yang melanggar peraturan yang telah ada. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri hampir satu bulan peneliti melakukan observasi lebih banyak peneliti mendapati diterapkannya hukuman kepada santri dan santri wati yang melanggar disiplin dari pada adanya penerapan *reward* selama peneliti berada di Pondok Pesantren.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ust Jamal Rangkuti, MA sebagai kepala Madrasah Aliyah Al-Hasyimiyah beliau memaparkan sebagai berikut:

“tetap ada reward dan punishment yang kami terapkan disini, akan tetapi yang lebih dominan mungkin dalam menerapkan punishment. Walaupun sebenarnya, para ustadz yang mengampu tidak sadar bahwa apa yang mereka ucapkan di kelas itu bisa saja berupa reward seperti yang sampean tadi ungkapkan bahwa reward bisa jadi berupa ucapan, pemberian hadiah atau yang lainnya kan? Nah, mungkin juga ustadz pengampu tidak sadar jika dia sudah memberikan reward kepada santri. Kemudian para ustadz dan ustadzah juga tidak bekerja sendiri pada bidangnya mereka juga dibantu oleh santri lain yang sudah diamanahkan untuk menjadi OSPA, dan ini juga untuk melatih anak-anak agar memiliki jiwa kepemimpinan setelah mereka keluar dari Pondok ini.”⁶⁵

Dalam penerapan *reward dan punishment* para ustadz dan ustadzah masih ada yang belum memahami sebenarnya bagaimana menerapkan *reward dan punishment* yang baik, yang dapat menimbulkan nilai – nilai pendidikan bagi santri dan santri wati. Kemudian dalam penerapan *reward dan punishment*, peneliti lebih banyak lagi menemukan adanya hukuman dari pada pemberian hadiah yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah hal ini pulalah yang lebih sering terjadi pada santri yang menjabat sebagai OSPA. Adapun beberapa *reward dan punishment* yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah.

⁶⁵Wawancara dengan ustadz Jamal Rangkuti Jum’at 19-07-2018

a. Pemberian *reward* pada santri putra

- 1) Memberikan buku bacaan bagi setiap santri yang menjuarai kelas pada tiap semesternya
- 2) Pemberian piagam bagi santri yang menjuarai debat 2 bahasa setiap bulannya
- 3) Pemberian bingkisan kepada santri yang terpilih menjadi santri paling diplin selama 1 bulan
- 4) Pemberian hadiah kepada santri yang menjuarai lemari paling rapi dan bersih selama satu bulan
- 5) Pemberian hadiah kepada seluruh anggota rayon yang menjuarai rayon terbersih selama satu minggu.
- 6) Memberikan penghargaan bebas membayar seluruh administrasi di Pondok Peantren apabila salah satu dari santri putra, mendapatkan juara umum tiap akhir semester.

b. Pemberian hukuman *Punishment* pada santri putra

Adapun pemberian hukuman baik pada santri putra maupun santri putri ialah memiliki tiga, kategori hukuman yaitu hukuman ringan, hukuman sedang. Adapun hukuman ringan ialah seperti, membersihkan kamar mandi dan wc, lari keliling lapangan, menghafal surah, berdiri ditengah lapangan, menghafal mufradath, melakukan muhadatsah ditengah lapangan, mengutip sampah disekeliling Pondok Pesantren. Adapun kategori kesalahan yang masuk dalam hukuman ringan ialah:

- 1) Minum/makan berdin
- 2) Berbahasa yang tidak baik
- 3) Masuk mahkamah qismul amni
- 4) Masuk mahkamah lughah
- 5) Berbicara dengan santri baru
- 6) Tidak membawa perlengkapan sholat berjamaah
- 7) Tidak menggunakan sandal
- 8) Tidak melengkapi seragam belajar sesuai aturan yang ada
- 9) Mengeluarkan baju (khusus santri putra)
- 10) Berolahraga disiang hari
- 11) Tidak menggunakan pakaian yang menutup aurat sesuai standart yang telah ditetapkan oleh pihak pondok pesantren (khusus santri putri)

Adapun hukuman ringan ialah seperti, botak, memakai jilbab berwarna hijau dan orange (khusus santri wati) surat peringatan (SP 1,2,3) dengan ketentuan sp

dua memanggil kedua orang tuanya, dan sp tiga harus wajib keluar dari Podok Pesantren Al-Hasyimiyah. Adapun kategori kesalahan yang masuk dalam hukuman sedang ialah:

- 1) Berpacaran antara santri putra dengan santri wati
- 2) Keluar dari pondok Pesantren tanpa izin kebidang pegasuhan
- 3) Masuk mahkamah qismul amni atau lughah 3 kali berturut-turut
- 4) Mencuri barang santri lain
- 5) Merokok dilingkungan pondok pesantren

Adapun hukuman berat ialah dikeluarkan dari pondok pesantren modern Al-Hasyimiyah secara tidak hormat, kesalahan yang masuk dalam kategori kesalahan berat ialah:

- 1) Melakukan hubungan sesama jenis baik antara santri putra dengan santri putra, dan begitu juga sebaliknya
- 2) Merusak nama citra dan nama baik Pondok Pesantren AlHasyimiyah
- 3) Melawan pihak yayasan, pimpinan Pondok Pesantren, dan seluruh ustadz dan ustadzah

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh usth. Elna Fiza Pulungan,S,Pd.i sebagai pengasuhan santri wati beliau menyampaikan sebagai berikut :

“dalam menerapkan reward, reward itu tidak identik dengan materi, sebagai contoh dengan memberikan pujian itu bisa dijadikan reward. Untuk punishment, memang sementara ini mau diakui atau tidak lebih identik dengan fisik tentu kedepan hukuman ini lebih spesifik yang berkaitan dengan pendidikan tersebut. Maksudnya adalah, bagaimana hukum itu benar-benar memberi kontribusi yang positif bagi perkembangan para santri. Seperti, menghafalkan, membaca Al-Qur’an, membersihkan halaman ataupun WC dan sebagainya.”⁶⁶

2. Bentuk-Bentuk Penerapan *Reward* dan *Puishment*

Bentuk-bentuk *reward* dan *puishment* yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah memiliki berbagai macam bentuk.

⁶⁶Wawancara dengan ustadzah Elna Fizah Pulungan 26-07-2018

Setiap hukuman ataupun ganjaran yang ada tentulah sesuai dengan seberapa besar kesalahan yang dilakukan santri dan santriwati. Sebagai mana dijelaskan oleh Ustadzah Elna Vizah Pulungan

Ustadzah elna Kalau saya pribadi bentuk reward yang saya berikan adalah kalau dalam penajara itu biasanya lebih dengan menggunakan ancung jempol sambil mengatakan toyyib, terkadang sesekali juga saya berikan hadiah berupa buku ataupun, barang yang bisa digunakan santri dan santriwati sewaktu memang ada rezeki lebih, kalau untuk punishmentnya dalam pengajaran itu lebih saya tekankan dengan berdiri didepan kelas dan menyiapkan tugas yang belum diselesaikan oleh santri dan santriwati yang bersangkutan, terkadang mungkin ada juga memberikan hukuman fisik seperti skotjump ataupun sesekali saya cubit, kalau sudah terlampau parah. Kalau untuk reward dalam pengasuhan santri biasanya itu ada hadiah seperti queen of discipline and language, biasanya sih dapat snack atau dapat buku juga, ada juga hadiah bagi santri dan santriwati yang melaksanakan disiplin dengan baik diberikan izin permissi keluar dari lingkungan pondok mulai dari pukul 14:00 sampai 17:00. Kalau untuk rewardnya banyak bentuk hukumannya, bisa lari keliling asrama, menghafal mufradat atau surah pendek, berdiri didepan asrama, menjadi jesus setiap bagian, membersihkan lingkungan pesantren. Kalau berbicara punishment memang banyak, karena memang lebih banyak diterapkan hukuman dari pada ganjaran.⁶⁷

Bentuk-bentuk hukuman yang ada tentunya sudah dirancang dengan baik, dengan mempertimbangkan dampak yang akan didapat setelah menerapkan ganjaran dan hukuman. Tentunya hukuman dan ganjaran yang ada pastilah sudah disepakati oleh pihak yayasan, pimpinan, ustadz dan ustadzah, santri dan santriwati, dan begitu juga dengan orang tua wali santri.

Setiap kesalahan ataupun kebaikan yang dilakukan oleh santri dan santriwati tentulah setimpal dengan apa yang harus mereka terima. Walaupun kesalahan yang dilakukan santri dan santriwati adalah kesalahan ringan maka hukuman yang diterimanya juga sebatas hukuman yang ringan.

⁶⁷ Wawancara dengan ustadzah Elna Fizah Pulungan 26-07-2018

Namun apabila yang dilakukan santri dan santri wati adalah hukuman kesalahan yang berat maka yang akan didapatiya jua hukuman yang berat seperti dikeluarkan dari pondok pesantren. Seperti yang dijelaskan oleh ustadz Hendra Irawan yaitu

“Bentuk penerapan reward pada satri adalah kalau dalam kegiata pengajaran seorang ustadz atau ustadzah serig mengatakan zih anta pada satri yang melaksanaka disipli, kalau dalam tahunannya dalam kegiata belajar setiapp bagi raportyag juara umum akan mendapatkan bebas uag bulana selama 1 semester, dan hadiah yang bermanfaat bagi juara di tiap kelas. Kalau dalam disiplin pegasuhan biasanya akan diberikan hadiah dan diumumkan di masjid didepan seluruh santri. Kalau untuk penerapan punishmant, kalau dalam keadaan belajar biasanya santri di berdirikan didepan kelas atau dilapangan sambil memperbaiki kesalahannya, contoh ada santri yang belum hafal mutholaah, maka akan diberdirika didepan kelas atau didepa lapangan sambil menghapal mutholaah. Kalau untuk punishmant bagian pengasuhan satri yang bersalah akan diumumkan dimasjid setelah sholat magrib lalu diberdirikan didepan kamar, kemudian di berikan hukuman sesuai dengan besarnya masalah yang dibuat.⁶⁸

Ustadz Yasin Deprasong juga menjelaskan mengenai bentuk-bentuk *reward* dan *puishmant* yang diterapkan di Pondok Pesantren All-Hasyimiyah.

Bentuk reward berupa tepuk tangan, pujian, santri terajin, santri terbaik, satri terbersih, dan queen and king off dicipline. Sedangkan punishmant berupa jasushah qismul amni, yakni mencari mangsa santri yang tidak berdisiplin, tanya jawab mufradat, menterjemahkan teks bahasa Arab atau Inggris ke bahasa Indoesia. Kalau seandainya tidak ada diterappkannya hukuman, maka santri akan senantiasa melanggar disiplin.⁶⁹

3. Dampak Penerapan *Reward* dan *Punishmant*

Dalam penerapan *reward* dan *punishmant*, tentulah yang diharapkan adalah seberapa berperankah penerapan *reward* dan *punishment* itu bagi peningkatan disiplin santri dan santri wati dan sejauh manakah menimbulkan efek jerah bagi santri dan santri wati yang menerima hukuman dari para ustadz dan ustadzah.

⁶⁸Wawancara dengan ustadz Hendra Irawan Jum'at 26-07-2018

⁶⁹Wawancara dengan ustadz yasin deprasong Jum'at 19-07-2018

Peningkatan motivasi berdisiplin santri dan santri wati ketika mendapati hadiah dari ustadz dan ustadzah. Maka dalam hal ini ust. Yasin deprasong memaparkan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

“Untuk dampaknya, sebagai evaluasi setiap hari selasa kita mengadakan apel mulai dari ustadz penasehat kamar, ustadz pengampu. Dengan diadakannya reward dan punishment ini ada peningkatan dalam masalah kedisiplinan. Seperti yang dulu sering terlambat atau pun yang tidak apel dengan adanya punishment dapat mengingatkan santri yang lain apabila tidak melakukan apel dapat hukum itu, disamping itu juga dapat mengingatkan diri sendiri untuk tidak mengulangi perbuatannya. Dan kami menerapkan ini sudah berjalan hampir dua tahun dan ternyata ada peningkatan dalam hal kedisiplinan. Namun pada kenyataanya kalau tidak ada punishment yang menurut undang-undang dilarang memakai kekerasan, maka kita cari solusi tentang punishmen yang sifatnya mendidik. Tetapi kita juga agak keras, contoh; seperti santri yang sudah diberi punishment tetapi terus mengulang, mengulang, maka kita keras, tetapi kerasnya itu juga dalam rangka mendidik, karena saya juga sebagai tentara, maka ya hukuman fisik, seperti; “ya sudah sekarang kamu lakukan entah itu push up, lari-lari atau yanglainnya, yang penting keluar keringat. Setelah mereka mengeluarkan keringat kemudian mereka laporan kepada saya.”⁷⁰

Penerapan *reward dan punishmant* tentu diharapkan dapat menimbulkan motivasi bagi santri dan juga menimbulkan efek jera bagi santri dan santri wati, namun tak jarang ada santri yang ketika la menerima *reward dari* ustadz dan ustadzah malah menimbulkan kesombonan bagi diri santri itu sendiri, dan terkadang terdapat juga santri dan santri wati yang mengaku bahwa penerapan *reward dan punishntant* cenderung pilih kasih, misalkan santri yang baik berdisiplin cenderung selalu dipuji yang amat berlebihan.

Peneliti juga mendapati para ustadz dan ustadzah cenderung membanding-bandingkan antara santri dan santri wati yang taat akan berdisiplin dan santri yang sering melanggar disiplin.

⁷⁰Wawancara dengan ustadz yasin deprasong Jum’at 19-07-2018

Kemudian peneliti juga menemukan bahwa ada sebagian dari santri dan santri wati yang sudah kebal akan hukuman, tidak ada lagi efek jera bagi santri dan santri wati tersebut ketika diterapkan hukuman kepada dirinya, salah satu alasan yang peneliti dapati adalah bahwa hukuman yang ia terima cenderung itu-itu saja dan ia juga sudah terbiasa dihukum sehari-harinya.

Namun banyak juga santri dan santri wati yang merasa jera ketika diberikan hukuman atas dirinya, beberapa faktor yang menimbulkan efek jera bagi santri dan santri wati, salah satu sebab santri dan santri wati jera jika terkena hukuman ialah, mereka malu dan takut dimarahi oleh orang tuanya ketika terkena hukuman yang diterima, kemudian peneliti juga mendapati bahwa sebab malu jika dilihat oleh lawan jenis mereka yang mereka sukai. Dalam hal ini ust Hendra Irawan, S,Pd,I. Memaparkan dalam wawancara yang peneliti lakukan, beliau menyapaikan;

“keduanya punya dampak masing-masing. Contoh kecil setelah kami menerapkan reward yang kebetulan mungkin tidak sengaja, bisa menjadikan santri semakin berperilaku baik, tetapi juga ada yang merasa sombong. Dan setelah kita pelajari terutama punishment, dalam konsep pendidikan sekarang hukuman itu tidak boleh yang memakai kekerasan, ya kan? Maka kita cari solusi untuk menerapkan hukuman atau ta’ziran yang mendidik, seperti lari keliling halaman depan asrama, atau yang lainnya. Tetapi juga ada dari santri itu ndablek, sering di ta’zir tetapi belum jera. Maklum, karena mungkin mayoritas dipondok ini adalah orang batak, jadi memiliki mental yang lumayan keras.”⁷¹

Begitu juga disampaikan oleh beberapa santri yang peneliti berikan kesempatan untuk di wawancarai. Dengan pertanyaan.

- a. Apa motivasi dan pentingnya berdisiplin bagi anda?
- b. Apakah metode pembelajaran yang digunakan disini menyenangkan dan membuat anda lebih mudah memahami pembelajaran bahasa arab?
- c. Apakah anda pernah mendapatkan reward?
- d. Apakah reward yang ada di bagian pengasuhan dan KMI menarik?
Mengapa?
- e. Apakah anda pernah mendapatkan punishment?

⁷¹Wawancara dengan ustadz Hendra Irawan Jum’at 26-07-2018

- f. Punishment apa yang menurut anda paling berat?
- g. Apakah punishment di KMI dan pengasuhan membuat anda takut mengulangi kesalahan? Mengapa?

salah satu santri kelas XII Akhi Indra Gunawan yang memaparkan pendapatnya mengenai dampak *reward dan punishment*:

- a. Karena dengan berdisiplin hidup akan menjadi lebih terarah, walaupun memang rasa untuk melanggar disiplin itu pasti akan selalu ada.
- b. Menurut saya lumayan menyenangkan, hafalan-hafalan dibuat lagu sehingga tidak membosankan.
- c. Pernah.
- d. Biasa saja.
- e. Pernah.
- f. Menterjemahkan teks bahasa Arab ke bahasa Indonesia dan Pidato bahasa Arab di lapangan karena disaksikan banyak santri, di itu memalukan, Untungnya saya belum pernah mendapat punishment seperti itu.
- g. Iya.

Wawancara dengan Faisal Azmi santri kelas XI

- a. Ya bagi saya motivasi untuk berdisiplin mungkin hanya untuk biar tidak masuk mahkamah, karna kalau sudah masuk mahkamah pasti akan banyak hukuman.
- b. Kadang menyenangkan tetapi kadang juga saya mengantuk. Tapi ustadzustzdahnya asyik kok kalo ngajar.
- c. Tidak.
- d. Tidak terlalu menarik.
- e. Pernah.
- f. Berdiri di lapangan sambil menghafal surah pendek.
- g. Ya. Saya pernah melakukan kesalahan dan hanya 2 kali karena semakin banyak kesalahan semakin berat hukumannya.

Wawancara dengan Gilang Maulana Purba santri kls IX

- a. Motivasi saya dalam berdisiplin adalah, supaya tidak terkea hukuman, tapi terkadang ya memang ada rasa malas sekali untuk berdisiplin, contohnya sholat 5 waktu kemasjid.
- b. Saya Kurang tau karena seingat saya ngga pernah dapat hadiah..
- c. Pernah.
- d. Biasa saja.
- e. Pernah.
- f. Saya pernah dibotak, dan mendapatkan sp 1.
- g. Sebenarnya tidak takut, tapi terkadang malu juga.

Wawancara dengan Ravika Chairani, santri wati kls XII

- a. Motivasi saya utuk berdisiplin ya supaya biar bisa membiasaka diri aja nanti ketikasetlah keluar dari pondok
- b. Menyenangkan, apa lagi kalo dapat makanan atau buku gratis..
- c. Pernah.
- d. Lumayan menarik.
- e. Pernah.
- f. Memakai jilbab hijau dan keliling lapangan.
- g. Lumayan takut.

Wawncara dengan Dira Mestika, santri wati kls III

- a. Ya supaya ngga kena hukum aja. Soalnya klo kena hukum banyak kali hukumannya.
- b. Ya menyenangkan dan saya jadi lebih mudah memahami pelajaran
- c. Tidak
- d. Lumayan menarik.
- e. Pernah.
- f. Pidato bahasa Arab.
- g. Agak takut, tapi biasa saja.

Penerapan *reward dan punishment* juga dapat memengaruhi psikologis santri dan santriwati yang menerima *reward dan punishment* secara khusus dan tentunya dapat juga dapat mempengaruhi psikologis santri yang melihat pada umumnya, karena memang sejatinya diterapkannya *reward dan punishment* bukan hanya sekedar pemberian hukuman dan hadiah semata, namun ada yang lebih diharapkan dalam pemberian hukuman ialah menyadarkan santri dan santriwati yang melakukan kesalahan agar sadar bahwa hal yang dilakukannya memang tidak patut untuk dilakukan, begitu juga dengan pemberian *reward* yang lebih diharapkan ialah agar tertanam dalam diri santri dan santriwati sifat *fiastabiqulkhairat* “berlomba-lomba dalam kebaikan”. Hal ini disampaikan juga oleh ust. Jamal Rangkuti, MA. Beliau menyampaikan :

“dalam dunia pendidikan, reward ataupun punishment itu adalah sesuatu hal yang signifikan adanya. Dengan adanya reward, seorang santri termotivasi untuk *fastabiqul khoiroh* (berlomba-lomba dalam kebaikan). Ada konsekuensi logis ketika seorang santri tidak bisa melaksanakan apa yang menjadi target (apa yang diperintah oleh guru) sehingga dia pun mendapat hukuman itu dengan penuh kesadaran. Karena ketika sadar dia akan belajar dari kesalahannya, dan setelah dia merasa salah tentu dia akan lebih berhati-hati dalam berbuat dan bertindak. Reward itu adalah sebuah penghargaan bagi santri yang tentunya itu akan memicu memotivasi santri lain yang belum memenuhi target. Kesimpulannya adalah dengan adanya reward dan punishment itu sangat efektif untuk menunjang keberhasilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut”⁷²

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan *Reward dan Punishment*

Dalam penerapan *reward dan punishment* di Pondok pesantren Modern Al-Hasyimiyah memiliki beberapa faktor penghambat salah satu faktor penghambat dalam penerapan *reward dan punishment* ialah datang dari santri dan santriwati sendiri. kemudian faktor penghambat lainnya ialah berasal dari penegak penerapan *reward dan punishment* itu sendiri, dalam hal ini adalah ustadz dan ustadzah yang masih acuh tak acuh akan kesadaran tugas yang dibebankan kepada mereka, maka tak jarang banyak ustadz dan ustadzah lebih memberikan tugas pengamanan disiplin santri dan santriwati kepada pengurus OSPA.

⁷² Wawancara dengan ustadz Jamal Rangkuti Jum'at 19-07-2018

Padahal santri dan santri wati yang menjabat OSPA belum begitu memahami bagai mana penerapan *reward dan punishment* yang baik dan benar khususnya dalam penerapan *punishment*. Ada beberapa faktor yang mungkin menyebabkan ustadz dan ustadzah kurang begitu peduli dalam mengawasi santri dan santri wati dalam berdisiplin.

- a. Ustadz dan ustadzah yang sudah menikah sudah mulai jarang berdomisili didalam pondok, hal ini disebabkan bukan karena ustadz dan ustadzah tidak ingin tinggal dilingkungan Pondok Pesantren, namun karena keterbatasan lahan untuk membangun rumah ustadz dan ustadzah didalam Pondok Pesantren. Oleh sebab itu hanya beberapa saja ustadz dan ustadzah yang sudah menikah yang tinggal didalam Pondok Pesantren.
- b. Banyak diantara ustadz dan ustadzah yang sudah memiliki kegiatan sendiri diluar Pondok Pesantren. Hal ini terjadi karena para ustadz dan ustadzah yang sudah berumah tangga ingin mencari penghasilan tambahan, alhasil sering kali terjadi pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan santri dan santri wati di Pondok Pesantren. Terkhusus bagi santri dan santri wati yang sudah SMA.
- c. Sering terjadi perbedaan pendapat antara orang tua santri dan santri wati dalam masalah penerapan *punishment*, para orang tua santri, bahwa banyak hukuman yang belum sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang Negara dalam penerapan *punishment*.

Penerapan *punishment* yang ada dipondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah sudah dibuat dengan rembukan para ustadz dan ustadzah agar penerapan *punishment* di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah tidak menyalahi batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh negara.

Disampaikan oleh Ust. Yasin Deprasong beliau menyampaikan beberapa faktor pembarnbat dalam penerapan *reward dan punishment*, beliau berkata:

“Dari faktor yang mendukung itu seperti dari sistem yang kita bangun dulu, kemudian dari team, team dari ustadz maksudnya didalam mempunyai komitmen dalam menegakkan aturan mengenai permasalahan reward dan punishment yang mereka terapkan. Terus, yang menjadi kendala kita, masih adanya dari team kita ini dari para ustadz kurang peduli. Jadi dari sistem yang kita bangun harusnya anak yang melanggar bisa dicatat dibuku point, kebetulan juga dipondok ini juga ada sistem point lewat komputerisasi yang ada di situ, disekretariat.

Seperti pada waktu diniyah tidak mau mengecek santri yang tidak hadir, tidak mengabsennya, tidak memanggil dan juga tidak memasukkannya ke point. Kemudian kita juga menerapkan guru piket, karena kita pondok pesantren, 24 jam, itu kadang-kadangan untuk memanggilnya itulah yang tidak dilaksanakan sehingga itu menjadi penghambat, sehingga banyak santri yang menyepelkan dikarenakan selain adanya guru piket juga ada piket santri yang mana, anggapan para santri bahwa yang piket itu adalah teman dia. Selain itu guru yang piket itu ada yang paham tentang sistem itu tetapi tidak melaksanakannya. Mungkin karena repot dengan kegiatan yang lain. Jadi dalam penerapan reward dan punishment kurang konsisten, kadang berjalan kadang enggak.”⁷³

Senada juga disampaikan oleh Usth. Elna Fizah Pulungan, S.Pd.I. Beliau menyampaikan hal yang hampir serupa disampaikan oleh Ust Yasin Deprasong:

“untuk faktor yang mendukung dalam penerapan reward dan punishment itu karena salah satu pengurus, ustadz Hendra Irawan, merupakan ustadz yang sudah cukup lama menjabat sebagai kepala pengasuhan santri dan santri wati. Jadi dalam hal penerapannya sudah terbantu dan alhamdulillah meningkat dari tahun sebelumnya. Selain itu, kami mengangkat beberapa alumni lulusan tahun kemarin untuk mengabdikan di sini. Untuk faktor yang menghambat, menurut saya sistem yang berjalan belum sepenuhnya terrealisasikan, karena ada beberapa dari ustadz yang mengajar tidak menetap disini, sedangkan yang ada disini sudah ada job tersendiri. Tambahan sedikit, santri yang tidak jera setelah di ta’zir.”⁷⁴

Menurut Ust Jamal Rangkuti, MA. saat wawancara beliau menyampaikan :

“dari faktor pendukung, yang pertama; dari pengasuh yang dituangkan dalam kesepakatan atau tata tertib. Kedua, tentang penegakan dari tata tertib tersebut yaitu adanya OSPA yang mana salah satu tugasnya yaitu menegakkan kedisiplinan. Ketiga, faktor lingkungan pondok yang kondusif yang tidak memungkinkan bagi santri keluar tanpa ijin. Dari faktor penghambatnya, pertama, masih ada sebagian santri yang belum menyadari pentingnya kedisiplinan. Kedua, belum menyadari manfaat kedisiplinan yang akan diterapkan dalam hidupnya nanti.

⁷³ Wawancara dengan ustadz yasin deprasong Jum’at 19-07-2018

⁷⁴ Wawancara dengan ustadzah Elna Fizah Pulungan 26-07-2018

Ketiga, pengawasan yang masih lemah dari OSPA maupun dari pengurus. Maksudnya mekanisme penanganan belum terlalu baku untuk diberlakukan. Keempat, sering terjadi overlapping atau terjadi kesalahpahaman siapa yang berhak untuk menangani atau menghukum.⁷⁵

C. Pembahasan Penelitian

1. Langkah-Langkah Penerapan *Reward* dan *Punishment* Pada Santri dan Santri Wati

Penerapan *reward* dan *punishment* di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah diberikan kepada santri sesuai dengan perbuatannya.

Penerapan *reward* dan *punishment* dilaksanakan dengan tujuan agar para santri mempunyai sikap kedisiplinan dan juga mempunyai rasa tanggung jawab dalam menerapkan dan mentaati peraturan ditetapkan di pondok.

Jika para santri sudah mempunyai sikap demikian, maka akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku santri di pondok, dan dapat menghindarkan santri dari hal-hal yang negatif yang dapat merugikannya. Penerapannya seperti melaksanakan apel, baik apel pagi, siang maupun malam.

Dengan tujuan untuk mengontrol kesiapan santri untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pondok. Dalam hal ini, penerapan *reward* dan *punishment* bisa dilaksanakan oleh ustadz pengampu selain yang telah ditetapkan dalam peraturan pondok. Karena pemberian *reward* ataupun *punishment* merupakan respon seseorang terhadap orang lain karena perbuatannya. Bedanya, kalau *reward* merupakan respon yang positif. Sedangkan *punishment* merupakan respon yang negatif. Adapun respons positif bertujuan agar tingkah laku yang sudah baik akan lebih bertambah frekuensinya sehingga akan lebih baik lagi di masa mendatang. Sedang respons negatif (hukuman) bertujuan agar seseorang yang memiliki tingkah laku yang tidak baik itu dapat berubah dan lambat laun akan mengurangi perilaku negatifnya.

Dalam realita yang ada, penerapan *punishment* lebih dominan, dikarenakan seringkali terjadi pelanggaran. Akan tetapi secara langsung asatidz pada waktu berlangsungnya pembelajaran, sebenarnya sudah menerapkan *reward* yang berupa pujian. Jadi tidak menutup kemungkinan kalau *reward* lebih dominan dalam memotivasi para santri.

⁷⁵ Wawancara dengan ustadz Jamal Rangkuti Jum'at 19-07-2018

Penerapan *reward* bukan berupa materi saja. Akan tetapi berupa pujian. Sedangkan dalam penerapan *punishment* masih identik dengan fisik. Walaupun demikian tidak sampai memberi rasa sakit terhadap santri.

Selain itu juga, dalam menghukum sekiranya memberikan kontribusi positif yang mana dapat menumbuhkan motivasi dalam diri para santri. Misalnya dalam menerapkan *reward* di kelas, bagi santri yang aktif dalam kelas serta disiplin, diberi pujian oleh ustadz pengampu, terkadang juga diberi hadiah berupa kitab.

Sedangkan dalam penerapan *punishment*, bagi santri yang melanggar tata tertib pondok dikenakan sanksi berupa catatan point atau berupa peringatan dari pengurus pondok. selain itu, ustadz pada waktu mengajar juga menerapkan *reward* atau *punishment*, seperti santri yang tidak masuk madrasah maka hukumannya selain diberi point pelanggaran, juga diberi *ta'zir* dengan menambah jam belajar sendiri setelah jam belajar di kelas berakhir, yakni pukul 22.00-23.00 didampingi oleh pengurus.

Reward yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah berupa:

- a. Pujian
- b. Penilaian santri terbaik tiap 1 bulan sekali
- c. Penilaian kamar terbaik tiap akhir tahun
- d. Bagi santri yang terlambat atau tidak mengikuti apel mengelilingi barisan sambil berteriak “saya terlambat atau saya tidak mengikuti apel”
- e. Adanya sistem point
- f. Membaca Al-Qur’an 1 juz jika tidak mengikuti satu kegiatan
- g. Menghafalkan surat-surat pendek (tergantung dari ustadz pengampu)
- h. Menambah jam belajar bagi para santri yang tidak berangkat diniyyah
- i. Mengembalikan santri kepada walinya jika melakukan perbuatan yang sudah melampaui batas.

Dengan demikian penerapan *reward* dan *punishment* di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah yang dilakukan seperti memberikan pujian pada saat pembelajaran berlangsung, menghukum bagi santri yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan. Semua itu diberlakukan dengan tujuan untuk menumbuhkembangkan sikap kedisiplinan dalam diri santri serta memupuk rasa tanggung jawab dalam menerapkan dan mentaati peraturan yang berlaku di pondok.

2. Bentuk-Bentuk Penerapan *Reward* dan *Punishment*

Dalam penerapan *reward* dan *punishment*, tentunya memiliki bentuk-bentuk hukuman yang diterapkan di pondok pesantren Al-Hasyimiyah. Melalui wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan ada dua bentuk hukuman yang diterapkan di pondok pesantren Al-Hasyimiyah

a. Hukuman non-fisik

Yaitu hukuman yang tidak melibatkan fisik santri dan santri wati, berkenaan dengan hukuman non fisik bukan berarti hukuman non fisik itu adalah hukuman yang ringan yang harus dijalani santri dan santri wati. Beberapa hukuman non-fisik yang dapat diterima bagi santri dan santri wati di pondok pesantren.

1) Kategori hukuman dengan kesalahan sedang

- a) Menghafal pelajaran
- b) Menghafal mufradaat
- c) Menghafal surah pilihan
- d) Membayar denda
- e) Berpidato di depan santri dan santri wati

2) Kategori hukuman dengan kesalahan berat

- a) Surat peringatan 1 (tidak dipanggil orang tua)
- b) Surat peringatan 2 (didatangkan orang tua)
- c) Surat peringatan 3 (dikeluarkan dari pondok pesantren)

b. Hukuman fisik

Hukuman fisik adalah hukuman yang melibatkan fisik santri dan santri wati namun hukuman fisik yang diterapkan bukanlah hukuman yang berentuk kekerasan melainkan hukuman yang masih memiliki nilai-nilai educatife

Ada beberapa kategori hukuman fisik yang diterima oleh santri dan santri wati

- 1) Botak (bagi santri putra)
- 2) Memakai jilbab berwarna hijau, dan orange (bagi santri wati)
- 3) Push up
- 4) Lari keliling lapangan
- 5) Berdiri didepan seluruh santri
- 6) Grobak dorong
- 7) Membersihkan lingkungan asrama
- 8)

c. Bentuk-bentuk *reward*

Selain *punishment* tentunya *reward* juga diterapkan di podok pesantren Al-Hasyimiyah beberapa macam *reward* yang ada di pondok-pesantren Al-Hasyimiyah.

- 1) Mendapatkan anggukan kepala
- 2) Mendapatkan kata zih anta atau anti ketika melakukan hal yang baik
- 3) Mendapatkan beasiswa bebas uang bulanan bagi juara umum
- 4) Mendapatkan hadiah bagi setiap juara kelas
- 5) Mendapatkan hadiah bagi satri da santri wati yang giat berdisiplin.

3. Dampak Penerapan *Reward* dan *Punishment*

a. Dampak penerapan *reward*

- 1) Mengembangkan motivasi yang ada dalam diri santri,
- 2) Menumbuhkan sikap tawadhu
- 3) Menumbuhkan perilaku *fastabiqul khoirot*

b. Dampak Penerapan *punishment*

- 1) Menumbuhkan sikap kesadaran terhadap apa yang pernah dilakukan
- 2) Menumbuhkan sikap kedisiplinan
- 3) Menumbuhkan kehati-hatian terhadap perilaku yang akan dilakukan
- 4) Sebagai penunjang untuk mencapai tujuan pendidikan

Dengan demikian *reward* dan *punishment* efektifitas yang saling melengkapi. *Reward* efektif dalam memotivasi santri untuk selalu berbuat baik, sedangkan *punishment* efektif dalam memotivasi santri untuk memiliki kesadaran terhadap apa yang sudah dilakukannya, serta memiliki tanggungjawab dan konsekuen terhadap hukuman yang akan dijalaninya.

4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penerapan *Reward* dan *Punishment*

Penerapan *reward* dan *punishment* tidak akan berjalan dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran pada diri santri , latihan, kebiasaan, dan juga adanya kepedulian dari pengurus. Karena tujuan dari penerapan *reward* dan *punishment* itu adalah sebagai motivasi serta menumbuhkan kesadaran dan kedisiplinan dalam diri santri. Dengan adanya *reward* sebagai penghargaan atas apa yang telah dicapai oleh santri. Serta ada konsekuensi logis jika santri tidak bisa melaksanakan apa yang sudah menjadi wewenang dalam kegiatan di pondok sehingga santri mendapat hukuman dengan penuh kesadaran.

Setelah sadar, mereka akan belajar dari kesalahannya, dan ketika mereka tahu itu salah, maka mereka akan senantiasa berhati-hati dalam bertindak.

Dari pernyataan di atas dalam penerapan *reward* dan *punishment* di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah terdapat 2 faktor, yaitu:

a. Faktor pendukung

- 1) pengurus pondok mempunyai komitmen yang kuat untuk menegakkan aturan mengenai permasalahan *reward* dan *punishment* yang dilaksanakan
- 2) adanya pengabdian dari alumni yang baru lulus, sehingga dapat membantu kinerja ustadz dan santri yang piket.
- 3) Amanat dari pengasuh yang dituangkan dalam kesepakatan atau tata tertib.
- 4) Adanya OSPA atau Organisasi Santri dan santri wati Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah yang membantu dalam penegakan kedisiplinan.
- 5) Faktor lingkungan pondok yang kondusif yang tidak memungkinkan bagi santri keluar tanpa ijin.

b. Faktor penghambatnya adalah sebagai berikut:

- 1) Pengawasan yang masih lemah dari OSPA maupun dari pengurus.
- 2) Kurang konsisten dalam penerapan *reward* dan *punishment*.
- 3) Kurangnya kesadaran pada diri santri
- 4) Pengaruh lingkungan tempat tinggal ataupun pergaulannya
- 5) Minimnya pengetahuan santri terhadap tata tertib pesantren
- 6) Kurangnya hubungan interpersonal antara santri dengan pengurus pondok terutama santri yang bermasalah terhadap tata tertib
- 7) Belum menyadari manfaat kedisiplinan yang akan diterapkan dalam hidupnya nanti.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari uraian dan data-data yang penulis sajikan dalam laporan skripsi ini, maka penulis akan memberi kesimpulan, yaitu:

1. Penerapan *reward* dan *punishment* di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah dapat dilaksanakan oleh pengurus maupun ustadz pengampu. Karena penerapan *reward* dan *punishment* merupakan respon para pengurus terhadap santri yang melanggar tata tertib. Penerapan *reward* bukan berupa materi saja, akan tetapi bisa dengan pujian. Sedangkan *punishment* yang diterapkan masih identik dengan fisik, tetapi tidak sampai memberikan rasa sakit pada santri, seperti halnya: berlari mengelilingi barisan santri bagi yang terlambat melaksanakan apel. Penerapan *reward* dan *punishment* mempunyai tujuan agar para santri mempunyai sikap kedisiplinan dan juga mempunyai rasa tanggung jawab dalam menerapkan dan mentaati peraturan ditetapkan di pondok dengan penuh ikhlas, serta dalam menjalaninya tanpa ada paksaan.
2. Melalui bentuk-bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan di pondok pesantren Al-Hasyimiyah sudah sepadan dengan apa yang diperbuat oleh santri dan santriwati. Adapun bentuk-bentuk dari *reward* itu sendiri haruslah tidak berlebihan juga bentuk-bentuk dari *reward* itu sendiri haruslah sudah difikirkan terlebih dahulu apakah memiliki dampak yang positif atau malah menimbulkan dampak yang negatif.
Begitu juga dalam penerapan *punishment*, jangan pernah menerapkan hukuman dengan mengikuti hawa nafsu yang ada, dan bentuk hukuman yang diterapkan haruslah sesuai dengan peraturan dan batasan-batasan yang sesuai dengan Undang-Undang yang ada. Agar tidak melanggar HAM.
3. Dampak *reward* dan *punishment* dapat menunjang bagi tercapainya pendidikan di pesantren. Dengan adanya *reward* dan *punishment* santri dapat termotivasi, serta mampu memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya dan juga lebih berhati-hati dalam bertindak.

4. Adanya faktor yang mempengaruhi dalam penerapan *reward* dan *punishment*. Adapun faktor-faktornya adalah sebagai berikut :
 - a. Faktor pendukung, pengurus mempunyai komitmen yang kuat, adanya organisasi dari santri, adanya pengabdian dari alumni, tata tertib yang sudah disepakati oleh pengurus dan penguasaan saantri, dan lingkungan yang kondusif.
 - b. Faktor penghambat: lemahnya pengawasan, penerapan *reward* dan *punishment* yang kurang konsisten, kesadaran santri kurang, pengaruh dari tempat tinggalnya maupun pergaulan, dan kurangnya bimbingan bagi santri yang melanggar.

B. Saran

1. Kepada pengurus Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah
 - a. Sistem terpisah antara santri baru dan santri lama dalam bergaul dilingkungan pondok pesantren dalam tujuan untuk mengembangkan bahasa dirasa kurang efektif. Seharusnya ada kebebasan berbicara antara santri baru dan santri lama, agar membiasakan santri baru untuk menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Namun harus tetap diberikan Jasus (mata-mata) untuk mencatat siapa antara santri baru dan santri lama yang bergaul tanpa menggunakan bahasa Arab atau Inggris.
 - b. Konsisten dalam mengembangkan kedisiplinan dalam hal ini adalah penerapan *reward* dan *punishment*.
 - c. Mempunyai komitmen dan pantang menyerah dalam mendidik dan membimbing santri.
 - d. Adanya sikap pengurus dalam memberikan *ta'zirah* atau ketika menyidang akan lebih baik jika lebih kepada menasehati dan tidak membentak-bentak agar santri juga lebih nyaman dan tidak merasa takut sehingga hubungan antara pengurus dan santri bisa terjalin dengan baik.
2. Kepada santri Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah
 - a. Ikhlaslah terhadap hukuman yang diterapkan di pondok.
 - b. Patuhi dan jalankan tata tertib dan juga kegiatan kepesantrenan
 - c. Hormati para pengurus dan ustadz pengampu, agar kelak bisa mendapat barokah dari ilmu yang didapatkan
 - d. Belajarlah dengan sungguh-sungguh dengan penuh semangat, agar bisa mewujudkan cita-cita serta dapat bermanfaat bagi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Salminawati, 2015 *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Citapustaka Media Perintis,
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai -Pustaka.
- Siddik, Dja'far, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Medan: Citapustaka.
- Imam, Ahmad , 2009, *Membenluk Dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, Jogia , Diva Pers.
- Zuhairi, Misrawi, 2004, *Menggugat Tradisi, Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU*. Jakarta: Kompas.
- Salto Mashud, Muhammad, 2003, *Manajemen Pondok .Pesantren*, Jakarta, Diva Pustaka.
- Bakri Ghozall:, Mubawirfiad, 2003, *Pesantren Berwawasan Ligkungan*, Jakarta, Prasasti.
- Maksum, 2003, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.
- Ali Budiwi Ahmad, 2002, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnyu Bagi Pendidikan Anak*, Jakarta, Gema Insani.
- Moleong, Lexy J. 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Salim dan Syahrums. 2015, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media.
- Arkuto, Suharsimi 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, PT.

Rineka Cipta.

Sugiono, 2014, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif R&D*,

Bandung, Alfabeta, hal.

Burhan, Bungin, 2001, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta PT. Raja Grafindo.

LAMPIRAN

A. Panduan Dan Hasil Wawancara

Hari/Tanggal	: Jum'at 19 Juli 2018
Partisipan yang diwawancarai	: ust. Yasin Deprasong
Tempat Wawancara	: Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah
Waktu Wawancara	: 10.00 s/d 12.00 WIB

Aspek-aspek yang Diwawancarakan	Deskripsi/Transkrip Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
<p>Persepsi guru dan pimpinan tentang Implementasi <i>reward</i> dan <i>punishment</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud <i>reward</i> dan <i>punishment</i>? - Menurut bapak/ibu apakah guru 	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk pengertian <i>reward</i> adalah sebuah bentuk apresiasi oleh guru terhadap prestasi tertentu yang diraih oleh peserta didik yang biasanya diberikan secara material maupun ucapan. - Kemudian pengertian <i>punishment</i> adalah sebuah cara untuk mengarahkan peserta didik agar tingkah peserta didik sesuai dengan tingkah laku secara umum - Kalau menurut saya tentu sebagai pendidik 	

<p>diperbolehkan menerapkan hukuman dalam pendidikan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menurut bapak/ibu sudah berjalannkah penerapann <i>reward dan punishmant di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah?</i> - Menurut bapak/ibu apa tujuan pemberia <i>reward dan punishmant</i> dalam pendidikan? - Menurut bapak/ibu apakah ada dasar-dasar atau asas dalam 	<p>diperbolehkan dalam memberikan hukuman kepada peserta didik, karna memang hukuman itu penting adanya, utuk menyadarkan peserta didik bahwa apa yang dilakukannya adalah melanggar ketentuan yang sudah ada.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dalam peneraan <i>reward dan punishmant</i> di Pondok Pesantren ini Alhamdulillah sudah berjalan sesuai apa yang telah di rapatkan dengan para ust/usth. - Menurut saya tujuan dalam peemberian <i>reward dan punishmannt</i> kalau itu <i>reward</i> bisa saja kita sebutkan gunanya adalah untuk memotivasi peserta didik lainnya agar tumbuh dalam dinnya sikap <i>fastabbiqul khairat</i>. Kemudian untuk manfaat pemberian hukuman itu sendiri adalah untuk menyadarkan peserta didik untuk lebih berhati-hati lagi dalam bertindak dalam hidup, - Ya kalau untuk dasar atau asas dalam penerapan <i>reward dan punishmant</i> tentunya pondok pesantren ini lebih mengarah kepada dasar penrapannya 	
--	--	--

<p>penerapan <i>reward dan punishmant</i>?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menurut bapak/ibu prinsip apa saja yang harus dipedomani guru dalam menerapka <i>reward dan punishmant</i>? - Menurut bapak/ibu, bagaimanakah langkah-langkah yang harus ditempuh seorang guru dalam penerapan <i>reward dan punishmant</i> di Pondok Pesantren? <p>Evektivitas penerapan <i>reward dan punishmant</i> dalam pendidikan di Pondok Pesantren</p> <p>1. Wawancara dengan pimpinan dan guru</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menurut bapak/ibu seberapa evektivkah penerapan <i>reward</i> 	<p>hampir sesuai dengan penerapan di ssistem tentara</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tentunya prinsip yang sering says katakan kepada setiap ust/usth bahwasannya dalam penerapan <i>reward dan punishmant</i> haruslah memiliki prinsip agar jangan pilih kasih antara satu santri dengan santri yang lainnya. - Untuk langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menerapkan <i>reward dan punishmant</i> kepada peserta didik adalah seorang ust/usth haruslah memulainya dari diri seendiri, agar ketika diterapkannya <i>reward dan punishmant</i> kepada peserta didik mereka menerimanya dengan ikhlas, apalagi dalam menerima hukuman. <p>- Untuk evektivitas <i>reward dan punishmant</i> tentunya harus ada pengwasan terhadap ust/usth agar</p>	
--	---	--

<p><i>dan punishmant</i> di Pondok Pesantren?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menurut bapak/ibu apa saja <i>reward dan punishmant</i> yang epektif untuk diberikan pada - santri di Pondok Pesantren? - Menurut bapak/ibu manakah yang lebih epektif antara penerapan <i>reward dan unishmant</i> dalam meningkatkan disiplin santri di Pondok Pesantren? - Menurut bapak/ibu apakah peneraparin <i>reward dan punishmat</i> memberikan 	<p>penerapann <i>reward dan punishmant</i> tetap dapat berjalan, kala untuk epektifitas pasti ada karna biasanya santri yang mendapatkan hadiah akan semakin giat berdisiplin, dan peserta didik yang mendapatkan hukuman akan timbul rasa epek jera.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Se jauh ini untuk <i>reward dan ppunishmant</i> yang paling epektif diterpkan di Pondok Pesantren adalah hadiah yang bersifat pujian dan untuk hukuman lebih bersifat ke hukuman fisik, namun tetap pada batas yang wajar, seperti push up, larilapangan dan lain-lain. - Untuk sejauh ini dalam penerapan <i>reward dan punishmant</i>, memang lebih epektif dalam penerapan hukuman, karen memang dalam Pondok Pesantren lebih sering didapati penerapan hukuman dari pada pemberian hadiah itu sendiri. - Tentu setiap alai yag digunakan dalam pendidikan memberikan dmpak poitif dan negatif. Begitu juga degan penerapan <i>rreward dan punishmant</i> yang 	
---	---	--

<p>dampak positif dan negatif terhadap peserta didik?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menurut bapak/ibu mana yang lebih efektif antara <i>reward dan punishment</i> dalam meningkatkan pendidikan kedisiplinan? <p>Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan <i>reward dan punishment</i>?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menurut bapak/ibu, apa saja kendala dalam penerapan <i>reward dan punishment</i>? - Menurut bapak/ibu, siapa sajakah 	<p>diterapkan kepada peserta didik disini.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keduanya memiliki peran yang penting dalam meningkatkan pendidikan kedisiplinan di Pondok Pesantren, namun untuk mana yang lebih efektif saya mengatakan hukumanlah yg paling bisa menjaga kestabilan kedisiplinan di Pondok Pesantren - “Dari faktor yang mendukung itu seperti dari sistem yang kita bangun dulu, kemudian dari team, team dari ustadz maksudnya didalam mempunyai komitmen dalam menegakkan aturan mengenai permasalahan reward dan punishment yang mereka terapkan. Terus, yang menjadi kendala kita, masih adanya dari team kita ini dari para ustadz kurang peduli. - Kalau untuk yang menjadi faktor penghambat dalam penerapannya <i>reward dan punishment</i> itu sendiri 	
--	---	--

<p>yang menjadi faktor terhambatnya penerapan <i>reward</i> dan <i>punishment</i>?</p> <p>- Menurut bapak ibu seberapa besar dampak rusaknya disiplin apabila penerapan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> terhambat?</p> <p>Bentuk-bentuk <i>reward</i> dan <i>punishment</i> di Pondok Pesantren</p> <p>- Menurut bapak/ibu apa saja bentuk-bentuk <i>reward</i> dan <i>punishment</i> di pada santri</p>	<p>adalah ada dari pihak internal yaitu ust/usth dan peserta didik, karna kita disini memiliki sistem yang harus dijalankan oleh ust/usth dan harus diikuti oleh peserta didik, jadi jika sistem itu tidak berjalan tentunya peserta didikpun dengan bebas melanggar disiplin, kemudian ada faktor dari luar yaitu orang tua peserta didik.</p> <p>- Bukan lagi seberapa besar rusaknya tetapi akan sangat hancur sekali disiplin di Pondok Pesantren ini jika <i>reward</i> dan <i>punishment</i> tidak berjalan sebagaimana mestinya.</p> <p>- Bentuk <i>reward</i> berupa tepuk tangan, pujian, santri terajin, santri terbaik, santri terbersih, dan queen and king of discipline. Sedangkan <i>punishment</i> berupa jasarah <i>qismul amni</i>, yakni</p>	
--	---	--

	<p>mencari mangsa santri yang tidak berdisiplin, tanya jawab mufradat, menterjemahkan teks bahasa Arab atau Inggris ke bahasa Indonesia. Kalau seandainya tidak ada diterapkannya hukuman, maka santri akan senantiasa melanggar disiplin.</p>	
--	--	--

Hari/Tanggal : Jum'at 19 Juli 2018
 Partisipan yang diwawancarai : ust. Jamal Rangkuti. MA.
 Tempat Wawancara : Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah
 Waktu Wawancara : 15.00 s/d 17.00 WIB

Aspek-aspek yang Diwawancarakan	Deskripsi/Transkrip Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
<p>Persepsi guru dan pimpinan tentang Implementasi <i>reward</i> dan <i>punishment</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud <i>reward</i> dan <i>punishment</i>? - Menurut bapak/ibu apakah guru diperbolehkan menerapkan hukuman dalam pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Reward</i> adalah imbalan yang diberikan kepada peserta didik yang sesuai dengan apa yang ia lakukan dengan tidak berlebihan. Sedangkan <i>punishment</i> ialah cara yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk mengarahkan tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum. - berhubung dipondok kita ini mengacu pada pondok pesantren modern, maka saya sebagai penasehat asrama menerapkan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> mengikuti dari apa yang sudah ditentukan di sini. Baik itu <i>reward</i> atau <i>punishment</i> kan bisa dilakukan 	

<ul style="list-style-type: none"> - Menurut bapak/ibu sudah berjalannkah penerapann <i>reward dan punishmant di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah?</i> - Menurut bapak/ibu apa tujuan pemberia <i>reward dan punishmant</i> dalam pendidikan? - Menurut bapak/ibu apakah ada dasar-dasar atau asas dalam penerapan <i>reward dan punishmant?</i> - Menurut bapak/ibu prinsip apa saja yang harus dipedomani guru dalam menerapka <i>reward dan punishmant?</i> 	<p>oleh tiap-tiap ustadz yang mengajar, maksudnya terserah dari ustadznya sendiri, selain yang sudah ditetapkan di pondok ini lho</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dalam peneraan <i>reward dan punishmant</i> di Pondok Pesantren ini Alhamdulillah sudah berjalan sesuai apa yang telah di rapatkan dengan para ust/usth. - Ya menurut saya tujuan di terapkannya <i>reward dan punishmant</i> di Pondok pesantren ini tidak lain adalah untuk dapat lebih mudah mengarahkan peserta didik kearah jalan yag lebih baik, agar yang baik menjadi lebih baik, dan yang kurang baik dapat menjadi peserta didik yang baik, - Untuk dasar atau asas dalam penerapan <i>reward dan punishmant</i> di Pondok Pesantren ini adalah agar ada evek jera bagi peserta didik yaang melanggar aturan di Pondok Peesantren ini. - Tentunya prinsip yang harus dimiliki ust/usth dalam meneraapkan <i>reward dan punishmant</i> kepada peserta didik haruslah ada jiwa kepemimpinan yang 	
--	---	--

<p>- Menurut bapak/ibu, bagaimanakah langkah-langkah yang harus ditempuh seorang guru dalam penerapan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> di Pondok Pesantren?</p> <p>Efektivitas penerapan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> dalam pendidikan di Pondok Pesantren</p> <p>1. Wawancara dengan pimpinan dan guru</p> <p>- Menurut bapak/ibu seberapa efektifkah penerapan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> di Pondok Pesantren?</p>	<p>tertanam dalam diri ust/usth dalam menerapkan hadiah dan hukuman kepada peserta didik.</p> <p>- Untuk langkah-langkah yang harus dilakukan oleh ust/usth dalam menerapkan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> kepada peserta didik bahwa ust/usth harusla memiliki jiwa universal dalam menerapkan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> agar tercapai motivasi agar peserta didik berprestasi, dan dapat menghantarkan kepada perbaikan.</p> <p>- keduanya punya efektifitas masing-masing. Contoh kecil setelah kami menerapkan <i>reward</i> yang kebetulan mungkin tidak sengaja, bisa menjadikan santri semakin berperilaku baik, tetapi juga ada yang</p>	
---	--	--

<ul style="list-style-type: none"> - Menurut bapak/ibu apa saja <i>reward dan punishment</i> yang efektif untuk diberikan pada santri di Pondok Pesantren? - Menurut bapak/ibu manakah yang lebih efektif antara penerapan <i>reward dan punishment</i> dalam meningkatkan disiplin santri di Pondok Pesantren? - Menurut bapak/ibu apakah penerapan <i>reward dan punishment</i> memberikan dampak positif dan negatif terhadap peserta didik? - Menurut bapak/ibu mana yang lebih efektif antara <i>reward dan punishment</i> 	<p>merasa sombong</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dan setelah kita pelajari terutama punishment, dalam konsep pendidikan sekarang kan hukuman itu tidak boleh yang memakai kekerasan, ya kan? Maka kita cari solusi untuk menerapkan hukuman atau ta'ziran yang mendidik, seperti lari keliling halaman depan asrama, atau yang lainnya, - Untuk saat ini memang penerapannya <i>punishmentlah</i> yang lebih berperan dalam meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren. - Tentu setiap alat yang digunakan dalam pendidikan memberikan dampak positif dan negatif Tetapi juga ada dari santri itu sendiri, sering di ta'zir tetapi belum jera. Maklum, karena mungkin mayoritas di pondok ini adalah orang batak, jadi memiliki mental yang lumayan keras. - Keduanya memiliki peran yang penting dalam meningkatkan pendidikan kedisiplinannya di Pondok 	
---	--	--

<p>dalam meningkatkan pendidikan kedisiplinan?</p> <p>Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan <i>reward dan punishment</i>?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menurut bapak/ibu, apa saja kendala dalam penerapan <i>reward dan punishment</i>? - Menurut bapak/ibu, siapa sajakah yang menjadi faktor terhambatnya penerapan <i>reward dan punishment</i>? 	<p>Pesantren, namun untuk mana yang lebih efektif saya mengatakan hukumanlah yg paling bisa menjaga kestabilan kedisiplinan di Pondok Pesantren.</p> <ul style="list-style-type: none"> - "Dari faktor yang mendukung itu seperti dari sistem yang kita bangun dulu, kemudian dari team, team dari ustadz maksudnya didalam mempunyai komitmen dalam menegakkan aturan mengenai permasalahan reward dan punishment yang mereka terapkan. Terus, yang menjadi kendala kita, masih adanya dari team kita ini dari para ustadz kurang peduli. - Kalau untuk yang menjadi faktor penghambat dalam penerapann <i>reward dan punishment</i> itu sendiri adalah ada dari pihak internal yaitu ust/usth dan peserta didik, kama kita disini memiliki sistem yang 	
--	--	--

<p>- Menurut bapak ibu seberapa besarkah dampak rusaknya disiplin apabila penerapan <i>reward dan punishmant</i> terhambat?</p>	<p>harus dijalankan oleh ust/usth dan harus diikuti oleh peserta didik, jadi jika sitem itu tidak berjalan tentunya peserta didikpun denga bebas melanggar disiplin, kemudian ada faktor dari luar yaitu orang tua peserta didik.</p> <p>- Bukan lagi seberapa besar rusaknya tetapi akan sangat hancur sekah disiplin di Pondok Pesantren ini jika <i>rewrad dan punishmant</i> tidak berjalan sebagaimana mestinya.</p>	
---	---	--

Hari/Tanggal : Jum'at 19 Juli 2018
 Partisipan yang diwawancarai : ust. Hendra Irawan, S.Pd.i
 Tempat Wawancara : Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah
 Waktu Wawancara : 15.00 s/d 17.00 WIB

Aspek-aspek yang Diwawancarakan	Deskripsi/Transkrip Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
<p>Persepsi guru dan pimpinan tentang Implementasi <i>reward</i> dan <i>punishment</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud <i>reward</i> dan <i>punishment</i>? - Menurut bapak/ibu apakah guru diperbolehkan menerapkan hukuman dalam pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Reward</i> adalah imbalan yang diberikan kepada peserta didik yang sesuai dengan apa yang ia lakukan dengan tidak berlebihan. Sedangkan <i>punishment</i> ialah cara yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk mengarahkan tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum. - berhubung dipondok kita ini mengacu pada pondok pesantren modern, maka saya sebagai penasehat asrama menerapkan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> mengikuti dari apa yang sudah ditentukan di sini. Baik itu <i>reward</i> atau <i>punishment</i> kan bisa dilakukan 	

<ul style="list-style-type: none"> - Menurut bapak/ibu sudah berjalannkah penerapann <i>reward dan punishmant di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah?</i> - Menurut bapak/ibu apa tujuan pemberia <i>reward dan punishmant</i> dalam pendidikan? - Menurut bapak/ibu apakah ada dasar-dasar atau asas dalam penerapan <i>reward dan punishmant?</i> - Menurut bapak/ibu prinsip apa saja yang harus dipedomani guru 	<p>oleh tiap-tiap ustadz yang mengajar, maksudnya terserah dari ustadznnya sendiri, selain yang sudah ditetapkan di pondok ini lho</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dalam peneraan <i>reward dan punishmant</i> di Pondok Pesantren ini Alhamdulillah sudah berjalan sesuai apa yang telah di rapatkan dengan para ust/usth. - Ya menurut saya tujuan di terapkannya <i>reward dan punishmant</i> di Pondok pesantren ini tidak lain adalah untuk dapat lebih mudah mengarahkan peserta didik kearah jalan yag lebih baik, agar yang baik menjadi lebih baik, dan yang kurang baik dapat menjadi peserta didik yang baik, - Untuk dasar atau asas dalam penerapan <i>reward dan punishmant</i> di Pondok Pesantren ini adalah agar ada evek jera bagi peserta didik yaang melanggar aturan di Pondok Peesantren ini. - Tentunya prinsip yang harus dimiliki ust/usth dalam menerapkan <i>reward dan punishmant</i> kepada peserta didik haruslah ada jiwa kepemimpinan yang 	
--	---	--

<p>dalam menerapkan <i>reward dan punishmant</i>?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menurut bapak/ibu, bagaimanakah langkah-langkah yang harus ditempuh seorang guru dalam penerapan <i>reward dan punishmant</i> di Pondok Pesantren? <p>Evektivitas penerapan <i>reward dan punishmant</i> dalam pendidikan di Pondok Pesantren</p> <p>2. Wawancara dengan pimpinan dan guru</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menurut bapak/ibu seberapa evektivkah penerapan <i>reward</i> 	<p>tertanam dalam diri ust/usth dalam menerapkan hadiah dan hukuman kepada peserta didik.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Untuk langkah-langkah yang harus dilakukan oleh ust/usth dalam menerapkann <i>reward dan punishmant</i> kepada peserta didik bahwa ust/usth harusla memiliki jiwa universal dalam menerapkan <i>reward dan punishmant</i> agar tercapai motivasi agar peserta didik berprestasi, dan dapat mennghantarkan kepada perbaikan. <ul style="list-style-type: none"> - keduanya punya efektifitas masing-masing. Contoh kecil setelah kami menerapkan reward yang kebetulan mungkin tidak sengaja, bisa menjadikan 	
--	--	--

<p><i>dan punishmant</i> di Pondok Pesantren?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menurut bapak/ibu apa saja <i>reward dan punishmant</i> yang evektiv untuk diberikan pada - santri di Pondok Pesantren? - Menurut bapak/ibu manakah yang lebih evektiv antara penerapan <i>reward dan unishmant</i> dalam meningkatkan disiplin santri di Pondok Pesantren? - Menurut bapak/ibu apakah peneraparin <i>reward dan punishmat</i> memberikan dampak positif dan negatif terhadap peserta didik? 	<p>santri senakin berperilaku baik, tetapi juga ada yang merasa sombong</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dan setelah kita pelajari terutama punsihment, dalam konsep pendidikan sekarang kan hukuman itu tidak boleh yang memakai kekerasan, ya kan? Maka kita cari solusi untuk menerapkan hukuman atau ta'ziran yang mendidik, seperti lari keliling halaman depan asrama, atau yang lainnya, - Untuk saat ini memang penerapann <i>punishmantlah</i> yang leih berperan dalam meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren. - Tentu setiap alat yag digunakan dalam pendidikan memberikan dampak positif dan negatif Tetapi juga ada dari santri itu ndablek, sering di ta'zir tetapi belum jera. Maklum, karena mungkin mayoritas dipondok ini adalah orang batak, jadi memiliki mental yag lumayan keras. - Keduanya memiliki peran yang penting dalam 	
--	--	--

<p>- Menurut bappak/ibu mana yang lebih evektif antara <i>reward dan punishmant</i> dalam meninkatkan pendidikan kedisiplinan?</p> <p>Bentuk-bentuk <i>reward</i> dan <i>punishmant</i> di Pondok Pesantren</p> <p>- Menurut bapak/ibu apa saja bentuk-bentuk <i>reward</i> dan <i>punishmat</i> di pada santri</p>	<p>meningkatkan pendidikan kedisiplinnann di Pondok Pesantren, namun untuk mana yang lebih evektif saya mengatakan hukumanlah yg paling bisa menjaga kestabilan kedisiplinan di Pondok Pesantren.</p> <p>- Bentuk penerapan <i>reward</i> pada satri adalah kalau dalam kegiata pengajaran seorang ustadz atau ustadzah serig mengatakan zih anta pada satri yang melaksaaka disiplli, kalau dalam tahunannya dalam kegiata belajar setiapp bagi raportyag juara umum akan mendapatkan bebas uag bulana selama 1 semester, dan hadiah yang bermanfaat bagi juara di tiap kelas. Kalau dalam disiplin pegasuhan biasanya akan diberikan hadiah dan diumumkan di masjid didepan seluruh santri.</p> <p>Kalau untuk penerapan <i>punishmant</i>, kalau dalam keadaan belajar biasanya santri di berdirikan didepan kelas atau dilapangan sambil</p>	
---	--	--

	<p>memperbaiki kesalahannya, contoh ada santri yang belum hafal mutholaah, maka akan diberdirika didepan kelas atau didepa lapangan sambil menghawal mutholaah. Kalau untuk <i>punishmant</i> bagian pengasuhan satri yang bersalah akan diumumkan dimasjid setelah sholat magrib lalu diberdirikan didepan kamar, kemudian di berikan ukuman sesuai dengan besarnya masalah yang dibuat.</p>	
--	---	--

Hari/Tanggal : Jum'at 19 Juli 2018
 Partisipan yang diwawancarai : usth. Elna Vizah, S.Pd.i
 Tempat Wawancara : Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah
 Waktu Wawancara : 09.00 s/d 11.00 WIB

Aspek-aspek yang Diwawancarakan	Deskripsi/Transkrip Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
<p>Persepsi guru dan pimpinan tentang Implementasi <i>reward</i> dan <i>punishment</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud <i>reward</i> dan <i>punishment</i>? - Menurut bapak/ibu apakah guru diperbolehkan menerapkan hukuman dalam pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam prespektif pendidikan ganjaran pada hakikatnya adalah perlakuan yang menyenangkan yang diterima oleh peserta didik dari pendidiknya sebagai bush dari prestasi dan perbuatan baik yang telah dicapai dan/atau dilakukan oleh peserta didik. - Tentu saja seorang guru atau pendidik diperbolehkan menerapkan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> karena sejatinya seorang guru adalah seorang pegganti sementara ketika seorang anak berada dalam lingkungan pendidikan. Kemudian ada pula hadith Rasulullah SAW yang memperbolehkan 	

<ul style="list-style-type: none"> - Menurut bapak/ibu sudah berjalannkah penerapann <i>reward dan punishmant di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah?</i> - Menurut bapak/ibu apa tujuan pemberia <i>reward dan punishmant</i> dalam pendidikan? - Menurut bapak/ibu apakah ada dasar-dasar atau asas dalam penerapan <i>reward dan punishmant?</i> - Menurut bapak/ibu prinsip apa saja yang harus dipedomani guru dalam menerapka <i>reward dan punishmant?</i> 	<p>menghukum anaknya ketika tidak melaksanakan shalat,</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dalam peneraan <i>reward dan punishmant</i> di Pondok Pesantren ini Alhamdulillah sudah berjalan sesuai apa yang telah di rapatkan dengan para ust/usth. - Tentu saja dalam penerapan <i>reward dan punishmant</i> memiliki tujuan yaitu untuk menambah days fastaiulkhairaat dalam diri setiap peserta didik, dan jugs menimbulkan evek jera bagi santri yang mendapatkan hukuman. - Ya! Pasti ada dasar atau asas-asas yang harus dimiliki seorang pendidiik dalam penerapan <i>reward dan punishmant</i>. - Tentunya prinsip yang harus dimiliki ust/usth dalam menerapakan <i>reward dan punishment</i> kepada peserta didik haruslah ada jiwa kepemimpinan yang tertanam dalam diri ust/usth dalam menerapkan 	
--	--	--

<p>- Menurut bapak/ibu, bagaimanakah langkah-langkah yang harus ditempuh seorang guru dalam penerapan <i>reward dan punishmant</i> di Pondok Pesantren?</p> <p>Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan <i>reward dan punishmant</i>?</p> <p>- Menurut bapak/ibu, apa saja kendala dalam penerapan <i>reward dan punishmant</i>?</p>	<p>hadiah dan hukuman kepada peserta didik.</p> <p>- Untuk langkah-langkah yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam menerapkan <i>reward dan punishmant</i> ialah harus membuat terlebih dahulu data pelanggaran disiplin di pondok pesantren, kemudian membuat level hukuman yang harus diterapkan kepada peserta didik sesuai dengan beratnya kesalahan yang diperbuatnya.</p> <p>- Untuk kendala dalam penerapan <i>reward dan punishmant</i> sekarang ini masih dari para pendidik karena masih banyaknya para pendidik yang masih acuh tak acuh dalam mengontrol peserta didik di pondok pesantren, kemudian masih adanya para pendidik yang sibuk dengan kesibukannya sendiri</p>	
---	--	--

<ul style="list-style-type: none"> - Menurut bapak/ibu, siapa sajakah yang menjadi faktor terhambatnya penerapan <i>reward dan punishment</i>? - Menurut bapak ibu seberapa besarkah dampak rusaknya disiplin apabila penerapan <i>reward dan punishment</i> terhambat? 	<p>sehingga lupa pada tugasnya dalam mendidik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Untuk faktor terhambatnya penerapan <i>reward dan punishment</i> adalah ada dari faktor interal dan eksternal untuk faktor internal itu sendiri berasal dari seluruh elemen yang ada dalam pondok pesantren, dan untuk faktor eksternalnya yaitu mungkin berasal dari warga sekitar dan mungkin orang tua wali peserta didik. - Bukan lagi seberapa besarrusaknya tetapi akan sangat hancur sekali disiplin di Pondok Pesantren ini jika <i>reward dan punishment</i> tidak berjalan sebagaimana mestinya. 	
---	---	--

<p>Bentuk-bentuk <i>reward</i> dan <i>punishment</i> di Pondok Pesantren</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menurut bapak/ibu apa saja bentuk-bentuk <i>reward</i> dan <i>punishment</i> di pada santri 	<ul style="list-style-type: none"> - Kalau saya pribadi bentuk <i>reward</i> yang saya berikan adalah kalau dalam penajara itu biasanya lebih dengan menggunakan ancung jempol sambil mengatakan <i>toyyib</i>, terkadang sesekali juga saya berikan hadiah berupa buku ataupun, barang yang bisa digunakan santri dan santri wati sewaktu memang ada rezeki lebih, kalau untuk <i>punishment</i> dalam pegajaran itu lebih saya tekankan dengan berdiri didepan kelas dan menyiapkan tugas yang belum diselesaikan oleh sntri dan santri wati yag bersangkutan, terkadang mungkin ada juga memberikan hukuman fisik seperti skotjump ataupun sesekali saya cubit, kalau sudah terlampau parah. - Kalau untuk <i>reward</i> dalam pengasuha santri biasanya itu ada hadiah seperti queen of dicipline and language, biasanya sih dapat snack 	
--	--	--

	<p>atau dapat buku juga, ada juga hadiah bagi santri dan santri wati yang melaksanaka disiplin dengan baik deberikan izin permisi keluar dari ligkungan pondok mulai dari pukul 14:00 sampai 17:00.</p> <p>Kalau untuk <i>rewardnya</i> banyak bentuk hukumannya, bisa lari keliling asrama, menghafal mufradat atau surah pendek, berdiri didepan asrama, menjadi jасus setiap bagian, membersihkan ligkungan pesantren. Kalau berbicara <i>puishmant</i> memang banyak, karna memang lebih banyak diterapkan hukuman dari pada gajaran.</p>	
--	---	--

Hari/Tanggal : Jum'at 21 september 2018
 Partisipan yang diwawancarai : Indra Gunnawan (santri kls VI)
 Tempat Wawawancara : Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah
 Waktu Wawancara : 09.00 s/d 11.00 WIB

Aspek-aspek yang Diwawancarakan	Deskripsi/Transkrip Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
<p>Wawancara dengan peserta didik mengenai dampak penerapan <i>reward</i> dan <i>punishment</i></p> <p><i>h.</i> Apa motivasi dan pentingnya berdisiplin bagi anda?</p> <p><i>i.</i> Apakah metode pembelajaran yang digunakan disini menyenangkan dan membuat anda lebih menambah semangat berdisiplin?</p> <p><i>j.</i> Apakah anda pernah mendapatkan reward?</p> <p><i>k.</i> Apakah reward yang ada di bagian pengasuhan dan KMI menarik? Mengapa?</p> <p><i>l.</i> Apakah anda pernah mendapatkan punishment?</p>	<p><i>h.</i> Karena dengan berdisiplin hidup akan menjadi lebih terarah, walaupun memang rasa untuk melanggar disiplin itu pasti akan selalu ada.</p> <p><i>i.</i> Menurut saya lumayan menyenangkan, hafalan-hafalan dibuat lagu sehingga tidak membosankan.</p> <p><i>j.</i> Pernah.</p> <p><i>k.</i> Biasa saja.</p> <p><i>l.</i> Pernah.</p> <p><i>m.</i> Menterjemahkan teks bahasa Arab ke bahasa Indonesia dan Pidato bahasa Arab di lapangan karena disaksikan banyak santri, di itu</p>	

<p><i>m.</i> Punishment apa yang menurut anda paling berat?</p> <p><i>n.</i> Apakah punishment di bagian KMI dan pengasuhan membuat anda takut?</p>	<p>memalukan, Untungnya saya belum pernah mendapat punishmentseperti itu.</p> <p><i>n.</i> Iya.</p>	
---	---	--

Hari/Tanggal : Jum'at 21 september 2018

Partisipan yang diwawancarai : Faisal Azmi (santri kls V)

Tempat Wawancara : Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah

Waktu Wawancara : 09.00 s/d 11.00 WIB

<p>Aspek-aspek yang Diwawancarakan</p>	<p>Deskripsi/Transkrip Wawancara</p>	<p>Catatan Reflektif Peneliti</p>
<p>Wawancara dengan peserta didik mengenai dampak penerapan <i>reward</i> dan <i>punishment</i></p> <p><i>a.</i> Apa motivasi dan pentingnya berdisiplin bagi anda?</p> <p><i>b.</i> Apakah metode pembelajaran yang digunakan disini</p>	<p><i>h.</i> Ya bagi saya motivasi untuk berdisiplin mungkin hanya untuk biar tidak masuk mahkamah, karna kalau sudah masuk mahkamah pasti akan banyak hukuman.</p> <p><i>i.</i> Kadang menyenangkan tetapi</p>	

<p>menyenangkan dan membuat anda lebih menambah semangat berdisiplin?</p> <p><i>c.</i> Apakah anda pernah mendapatkan reward?</p> <p><i>d.</i> Apakah reward yang ada di bagian pengasuhan dan KMI menarik? Mengapa?</p> <p><i>e.</i> Apakah anda pernah mendapatkan punishment?</p> <p><i>f.</i> Punishment apa yang menurut anda paling berat?</p> <p><i>g.</i> Apakah punishment di bagian pengasuhan dan KMI membuat anda takut mengulangi kesalahan? Mengapa?</p>	<p>kadang juga saya ngantuk. Tapi ustadzustzdahnya asyik kok kalo ngajar.</p> <p><i>j.</i> Tidak.</p> <p><i>k.</i> Tidak terlalu menarik.</p> <p><i>l.</i> Pernah.</p> <p><i>m.</i> Pidato bahasa Arab di lapangan.</p> <p><i>n.</i> Ya. Saya pernah melakukan kesalahan dan hanya 2 kali karena semakin banyak kesalahan semakin berat hukumannya.</p>	
--	---	--

Hari/Tanggal : Jum'at 21 september 2018
 Partisipan yang diwawancarai : Gilang Maulana Purba (santri kls III)
 Tempat Wawancara : Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah
 Waktu Wawancara : 09.00 s/d 11.00 WIB

Aspek-aspek yang Diwawancarakan	Deskripsi/Transkrip Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
<p>Wawancara dengan peserta didik mengenai dampak penerapan <i>reward</i> dan <i>punishment</i></p> <p>a. Apa motivasi dan pentingnya berdisiplin bagi anda?</p> <p>b. Apakah metode pembelajaran yang digunakan disini menyenangkan dan membuat anda lebih menambah semangat berdisiplin?</p> <p>c. Apakah anda pernah mendapatkan reward?</p> <p>d. Apakah reward yang ada di bagian pengasuhan dan KMI menarik? Mengapa?</p>	<p>h. Motivasi saya dalam berdisiplin adalah, supaya tidak terkecewa hukuman, tapi terkadang ya memang ada rasa malas sekali untuk berdisiplin, contohnya sholat 5 waktu ke masjid.</p> <p>i. Menyenangkan. Saya jadi lebih mudah memahami serta menghafal pelajaran. Banyak yang dijadikan syair.</p> <p>j. Pernah.</p> <p>k. Biasa saja.</p> <p>l. Pernah.</p> <p>m. Saya pernah dibentak, dan</p>	

<p>e. Apakah anda pernah mendapatkan punishment?</p> <p>f. Punishment apa yang menurut anda paling berat?</p> <p>g. Apakah punishment di bagian pengasuhan dan KMI membuat anda takut mengulangi kesalahan? Mengapa?</p>	<p>mendapatkan sp 1.</p> <p>n. Sebenarnya tidak takut, tapi terkadang malu juga.</p>	
--	--	--

Hari/Tanggal : Jum'at 21 september 2018

Partisipan yang diwawancarai : Rafika Chairani (santri kls VI)

Tempat Wawancara : Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah

Waktu Wawancara : 09.00 s/d 11.00 WIB

Aspek-aspek yang Diwawancarakan	Deskripsi/Transkrip Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
Wawancara dengan peserta didik mengenai dampak penerapan <i>reward</i> dan <i>punishment</i>	h. Motivasi saya untuk berdisiplin ya supaya biar bisa membiasakan diri	

<p><i>h.</i> Apa motivasi dan pentingnya berdisiplin bagi anda?</p> <p><i>i.</i> Apakah metode pembelajaran yang digunakan disini menyenangkan dan membuat anda lebih menambah semangat berdisiplin?</p> <p><i>j.</i> Apakah anda pernah mendapatkan reward?</p> <p><i>k.</i> Apakah reward yang ada di bagian pengasuhan dan KMI menarik? Mengapa?</p> <p><i>l.</i> Apakah anda pernah mendapatkan punishment?</p> <p><i>m.</i> Punishment apa yang menurut anda paling berat?</p> <p><i>n.</i> Apakah punishment di bagian pengasuhan dan KMI membuat anda takut mengulangi kesalahan? Mengapa?</p>	<p>aja nanti ketikasetlah keluar dari pondok</p> <p><i>i.</i> Menyenangkan, apa lagi kalo dapat makanan atau buku gratis..</p> <p><i>j.</i> Pernah.</p> <p><i>k.</i> Lumayan menarik.</p> <p><i>l.</i> Pernah.</p> <p><i>m.</i> Memakai jilbab hijau dan keliling lapangan.</p> <p><i>n.</i> Lumayan takut.</p>	
---	---	--

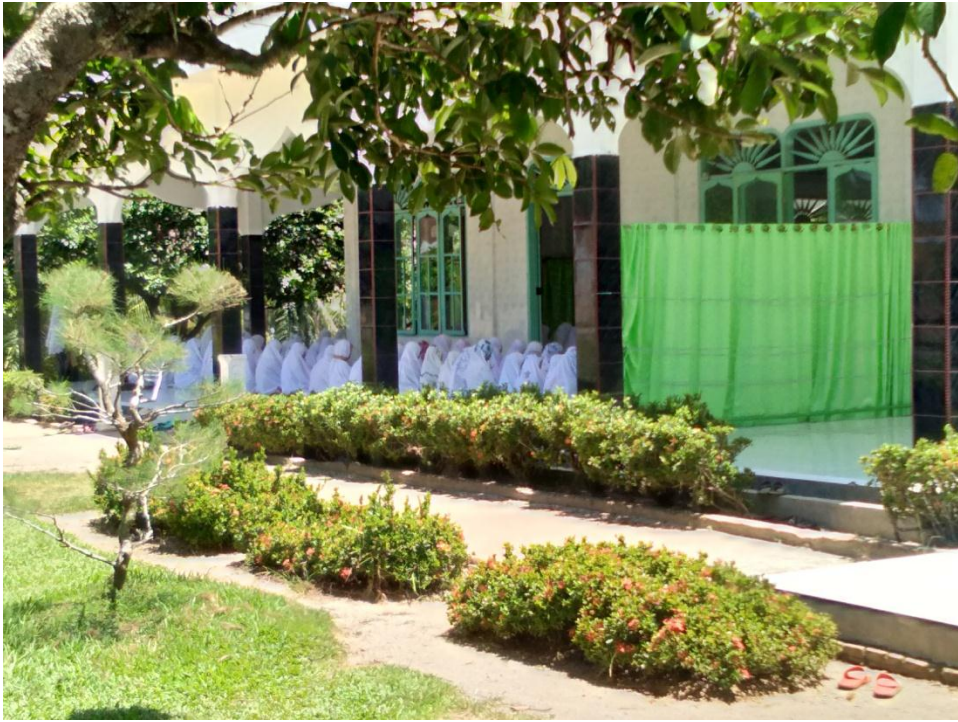
Hari/Tanggal : Jum'at 21 september 2018
 Partisipan yang diwawancarai : Dira Mestika (santri kls III)
 Tempat Wawancara : Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah
 Waktu Wawancara : 09.00 s/d 11.00 WIB

Aspek-aspek yang Diwawancarakan	Deskripsi/Transkrip Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
Wawancara dengan peserta didik mengenai dampak penerapan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> a. Apa motivasi dan pentingnya berdisiplin bagi anda? b. Apakah metode pembelajaran yang digunakan disini menyenangkan dan membuat anda lebih menambah semangat berdisiplin?	h. Ya supaya ngga kena hukum aja. Soalnya klo kena hukum banyak kali hukumannya. i. Ya menyenangkan dan saya jadi lebih mudah memahami pelajaran. j. Tidak k. Lumayan menarik. l. Pernah.	

<p><i>c.</i> Apakah anda pernah mendapatkan reward?</p> <p><i>d.</i> Apakah reward yang ada di bagian pengasuhan dan KMI menarik? Mengapa?</p> <p><i>e.</i> Apakah anda pernah mendapatkan punishment?</p> <p><i>f.</i> Punishment apa yang menurut anda paling berat?</p> <p><i>g.</i> Apakah punishment di bagian pengasuhan dan KMI membuat anda takut mengulangi kesalahan? Mengapa?</p>	<p><i>m.</i> Pidato bahasa Arab.</p> <p><i>n.</i> Agak takut, tapi biasa saja.</p>	
--	--	--

LAMPIRAN



















DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Uzfán Amal Dam Siregar
NIM : 31143052
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Siramah, 09 Juni 1996
Jenis Kelamin : Laki – Laki
Agama : Islam
Alamat : Huta IV Siramah Indah Kab. Simalungun

Nama Orang Tua

- Ayah : Ir. Iskandar Zulkarnain Siregar
- Ibu : Lidia Farita Purba

Pekerjaan

- Ayah : Wiraswasta
- Ibu : PNS

Riwayat Pendidikan

- SD/MI : SD 096121
- SMP / MTs : PPM Al-Hasyimiyah
- SMA / MA : PPM Al-Hasyimiyah
- Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Medan, 06 Juli 2018

Uzfán Amal Dani Siregar
NIM. 31143052



YAYASAN AL-HASYIMIAH TEBING TINGGI
MADRASAH ALIYAH SWASTA AL-HASYIMIYAH
TEBING TINGGI

*Jl. Danau Singkarak Kel. Padang Merbau Kec. Padang Hulu
Kota Tebing Tinggi Sumatera Utara 20623
Telp. 0621-24409*

SURAT KETERANGAN

Nomor : 1280/MAS PP AI H/VII/2018

Menanggapi surat Ketua Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Nomor : B-3778/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/03/2018 tanggal 20 Maret 2018 Perihal Permohonan Izin Riset, maka Kepala Madrasah Aliyah Swasta Al-Hasyimiyah Tebing Tinggi dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : **UZFAN AMAL DANI SIREGAR**
Tempat/Tgl. Lahir : Siramah, 9 Juni 1996
NIM : 31143052
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jenjang Studi : S1
Asal Universitas : UIN Sumut

Benar telah melaksanakan kegiatan tersebut di Madrasah Aliyah Swasta Al-Hasyimiyah Tebing Tinggi dari tanggal 5 Mei 2018 s/d 7 Juli 2018 berkaitan dengan judul penelitian "**REWARD DAN PUNISHMENT SEBAGAI BENTUK KEDISIPLINAN DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-HASYIMIYAH TEBING TINGGI**".

dan selama melakukan kegiatan yang bersangkutan mematuhi segala peraturan yang ada dan tidak mengganggu proses pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah.

Demikian surat keterangan ini diperbuat agar dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Tebing Tinggi, 7 Juli 2018

